

Majalah *hs*i

Edisi 82 | Rabi'ul Akhir 1447 H • Oktober 2025

BERHATI-HATI DI ERA AI



Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

Dari Redaksi

Susunan Redaksi

Surat Pembaca



AQIDAH

Kufur karena AI

RUBRIK UTAMA

Berhati-hati di Era AI



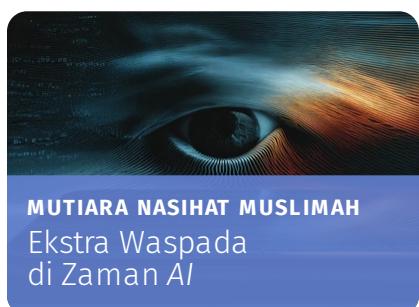
MUTIARA AL-QUR'AN

AI: Kecerdasan Manusia VS Kesempurnaan Ilahi



MUTIARA HADITS

Bertakwalah pada Allah dalam Masalah AI



MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Ekstra Waspada di Zaman AI



FIQIH

Prinsip Fiqih dalam Penggunaan AI



TAUSIYAH USTADZ

Meningkatkan Keimanan pada Era Modernisasi



SIRAH

Imam Muslim bin Hajjaj: Penyusun Kitab Hadits yang Paling Sistematis



HSI BERBAGI

Alirkan Air, Mendulang Pahala Jariyah



KABAR KBM

Ahlan wa Sahlan AR252

TARBIYATUL AULAD

Lindungi Anak dari Eksplorasi di Dunia Maya

KHOTBAH JUM'AT

Adab Islami dalam Berinteraksi dengan AI

KELILING HSI

Istiqomah di Tengah Era Teknologi

KESEHATAN

Obesitas pada Anak

DOA

Doa agar Terlindungi dari Keburukan pada Masa Kini maupun Masa Mendatang

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, *hafidzahullah*

TANYA DOKTER

Obesitas pada Anak

DAPUR UMMAHAT

Kue Tradisional dari Tepung Ketan Hitam

Kuis Berhadiah Edisi 82



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama

NIP

Email

Isi Surat

Kirim

Daftar Surat dari Antum

Ummu syamil (ART252-40218)
*****00@gmail.com - 2025-09-03 19:30:22

Assalamualaikum ustadz/ustadzah

Afwan mau tanya

Ada seorang akhwat yang telah menikah lagi

Tetapi barang2

Yg berkaitan dg mantan suaminya

Suaminya Ndak mau ..

Pdahal yg akhwat beli jd dr hasil kerjanya apakah boleh si akhwat itu berbohong bahwa yg di beli barangnya beli di kampungnya bukan di tempat kampung mantan suaminya..?

Jazaakumullahu khairan

Jawaban: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

HSI AbdullahRoy menyediakan waktu khusus untuk bertanya langsung kepada Ustadz Abdullah Roy, setiap Selasa pukul 20.00 WIB, pada acara HSI Interaktif.

Ukhti bisa menyampaikan langsung pertanyaan ini kepada Ustadz pada acara tersebut.

Bisa melalui chat ataupun via telpon ke nomor berikut:
0822-1195-0008

Wajazakillahu khayran

Denis (ARN222-37080)
*****is@gmail.com - 2025-09-02 06:58:35

bismillah,

bagaimana cara menolak dengan cara yang dibenarkan syariat?

jazaakumullah khayran katsiran, barakallahu fiikum.

Jawaban: Mungkin pertanyaannya bisa di spesifikasi lagi untuk ditanyakan ke Ustadz Abdullah Roy di sesi HSI Interaktif.



Dari Redaksi

Istilah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan secara resmi diperkenalkan pada tahun 1956 dalam sebuah konferensi di Dartmouth College, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh John McCarthy dan para ilmuwan lain seperti Marvin Minsky dan Claude Shannon. Sejak saat itu, penelitian tentang "mesin yang mampu berpikir seperti manusia" diakui sebagai bidang ilmu tersendiri. Namun gagasan tentang kecerdasan mesin telah muncul jauh sebelumnya, dari konsep "mesin berpikir" Alan Turing pada tahun 1950 hingga model jaringan saraf sederhana yang dikembangkan oleh McCulloch dan Pitts pada 1940-an. Sejarah ini menunjukkan bahwa cita-cita manusia untuk meniru kecerdasan ciptaan Allah telah lama menjadi obsesi ilmiah yang terus berkembang hingga hari ini.

Pada dekade 1960–1980-an, penelitian AI masih terbatas pada sistem logika dan perhitungan sederhana seperti program pemecah teka-teki, permainan catur, atau algoritma pencarian solusi. Salah satu tonggak bersejarahnya adalah kemenangan program catur "Deep Blue" yang berhasil mengalahkan juara dunia Garry Kasparov pada tahun 1997. Peristiwa itu menandai bahwa mesin telah mampu meniru sebagian kemampuan analisis manusia dalam konteks tertentu.

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi komputer, machine learning, dan big data mempercepat kemajuan AI secara drastis. Mesin tidak lagi sekadar mengikuti perintah, tetapi mampu "belajar" dari data yang diberikan. Lalu muncullah generasi baru AI berbasis deep learning seperti: sistem pengenal wajah dan suara, penerjemah otomatis lintas bahasa, chatbot percakapan, serta pembuat teks, gambar, dan video digital. Kini AI juga digunakan dalam sistem navigasi kendaraan otonom, analisis medis untuk mendeteksi penyakit sejak dini, algoritma rekomendasi di media sosial dan e-commerce, deteksi penipuan di perbankan, asisten digital di ponsel, hingga analisis cuaca dan keamanan siber. Seiring meningkatnya daya komputasi dan konektivitas internet, AI telah merasuk ke hampir setiap bidang kehidupan manusia modern.

Tanpa disadari, manusia kini hidup di tengah ekosistem yang semakin dipengaruhi oleh keputusan dan rekomendasi mesin. AI membantu dokter mendiagnosis penyakit, guru menilai hasil belajar, pengusaha memprediksi pasar, bahkan lembaga keuangan menentukan kelayakan pinjaman. Namun di sisi lain, teknologi yang sama juga dimanfaatkan untuk membuat berita palsu (deepfake), menyebarkan hoaks secara masif, mengumpulkan data pribadi tanpa izin, hingga menggantikan pekerjaan manusia dengan otomatisasi.

Halaman selanjutnya →

Sebagaimana teknologi lainnya, AI pada hakikatnya bersifat netral. Ia dapat menjadi sarana kebaikan bila digunakan dengan ilmu dan takwa, namun dapat pula menjadi sumber fitnah dan dosa bila disalahgunakan. Islam mengajarkan keseimbangan dalam memandang kemajuan. Kita tidak menolak ilmu pengetahuan, tetapi juga tidak terbuai oleh kemegahan ciptaan manusia hingga melupakan Sang Pencipta.

Karena itu, Majalah HSI edisi 82 ini hadir dengan tema besar “Berhati-hati di Era AI”, sebuah ajakan untuk memahami dan menyikapi fenomena AI booming secara proporsional, berdasarkan panduan syariat.

Melalui Rubrik Utama, pembaca akan diajak mengenal hakikat AI, sejarah perkembangannya, manfaat serta bahayanya, dan bagaimana Islam menuntun kita bersikap bijak terhadapnya. Sementara itu, Rubrik Al-Qur'an mengingatkan bahwa kecanggihan AI sejatinya mencerminkan kemuliaan manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi akal dan ilmu. Adapun Rubrik Hadits menegaskan pentingnya takwa sebagai benteng utama dalam menggunakan setiap sarana yang Allah mudahkan.

Tanbih terhadap potensi bahaya penyimpangan akidah akibat penyalahgunaan AI kami sajikan di Rubrik Akidah. Sementara Rubrik Fiqih memberikan pedoman syar'i tentang batasan halal dan haram dalam pemanfaatannya. Bagi kaum muslimah dan orang tua, Rubrik Muslimah dan Tarbiyatul Aulad memberikan peringatan penting untuk menjaga kehormatan, privasi, serta melindungi anak-anak dari bahaya eksploitasi digital yang melibatkan AI. Temukan juga panduan lain yang selaras dengan tema di Rubrik Sirah, Khotbah, Doa, Tausiyah Ustadz, dan Tanya Jawab.

Di bagian pemberitaan kami menghadirkan kabar dari HSI Berbagi dan HSI KBM. Rubrik Keliling HSI menghadirkan tulisan tentang santri HSI berlatar belakang IT yang memiliki pandangan tentang AI. Tema tentang obesitas pada anak kami hadirkan di Rubrik Kesehatan dan Tanya dokter

Semoga edisi ini membantu kita menyadari bahwa kemajuan teknologi, seberapa pun hebatnya, tidak boleh membuat kita lalai dari tanggung jawab sebagai hamba Allah. Karena kecerdasan sejati bukanlah kemampuan mesin untuk meniru manusia, melainkan kemampuan manusia untuk mengenali Tuhan-Nya dan mawas diri terhadap kehambaan-Nya kepada Tuhan-Nya tersebut. *Wallahu a'lam bish-shawab. Barakallahu fiikum.*



Alirkan Air, Mendulang Pahala Jariyah

Reporter: Leny Hasanah

Editor: Subhan Hardi

Dari Sa'ad bin 'Ubada *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَمْ سَعْدِ مَاتَثٌ فَأَئِ الصَّدَقَةُ أَفْضَلُ
قَالَ الْمَاءُ

قَالَ فَحَفَرَ بِئْرًا وَقَالَ هَذِهِ لَأْمٌ سَعْدٍ

"Wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Ummu Sa'ad (ibundaku) meninggal dunia.

Sedekah apa yang afdal untuknya?"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab, "Sedekah air."

Lantas Sa'ad pun menggali sumur untuk ibunya, lalu ia mengatakan, "Ini sumur untuk Ummu Sa'ad (ibundaku)." (HR. Abu Daud, No. 1681. Dihasankan Syaikh Al-Albani)

Dalam keseharian, umumnya, kita mudah menyalakan keran tanpa berpikir panjang. Air jernih mengalir demikian deras, seakan tidak ada habisnya. Namun, di banyak pelosok negeri, ceritanya berbeda.

Ada anak-anak yang harus berjalan kiloan meter hanya untuk menimba beberapa liter air. Ada santri-santri yang mengantre panjang setiap pagi untuk sekadar berwudhu. Sebagian keluarga bahkan menggantungkan kebutuhan air bersih hanya dengan tada hujan. Itu pun tentu segera kering saat kemarau bertandang.

Hal tersebut menjadi latar belakang cukup kuat bahwa program penyaluran air bersih atau pengeboran sumur bagi warga tergolong urgen. Tak mungkin dipungkiri, ini membawa manfaat signifikan bagi masyarakat.

Air: Kebutuhan Dasar, Pintu Amal Jariyah

"Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, warga membeli air menggunakan tangki atau berjalan sejauh 700 meter ke sumber air terdekat," tutur Ketua Program Tanggap Bencana HSI BERBAGI, Akhuna Dovit Agususilo, mengenang pengalaman tim relawan saat mengerjakan proyek pipanisasi air bersih di Hunian Tetap Sumber Mujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, awal Januari 2025 lalu.

Halaman selanjutnya →

Di titik inilah, sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang sedekah air, menemukan maknanya. Mengalirkan air bukan hanya tentang upaya memenuhi kebutuhan fisik, melainkan juga pintu kebaikan yang pahalanya akan terus mengalir hingga akhir. HSI BERBAGI juga telah menginisiasi program penyaluran air bersih atau pengeboran sumur bagi warga yang dinamai Program Air Bersih (PAB).

PAB HSI BERBAGI terlihat hadir sebagai ikhtiar kolektif sekaligus insyaallah menjadi jawaban atas problematika ketersediaan air bersih di beberapa tempat. PAB tampaknya membuka jalan bagi para muhsinin, untuk meraih amal jariyah yang tak akan putus.

Dari Bedah Rumah ke Sumur Bor

Ketua Program Air Bersih HSI BERBAGI, Akhuna Novantio, menjelaskan, PAB lahir dari dua pertimbangan utama. Pertama, banyak muhsinin yang ingin memiliki amal jariyah dengan manfaat luas.

Kedua, hasil evaluasi HSI BERBAGI menunjukkan bahwa dibandingkan Program Bedah Rumah yang pernah dilaksanakan HSI BERBAGI sebelumnya, maka penyediaan air bersih lebih tepat guna dan menjangkau lebih banyak orang.

Untuk proses awal PAB, Akhuna Novantio membeberkan bahwa setiap pengajuan dimulai dari kelengkapan administrasi pemohon. Setelah berkas diverifikasi, panitia menelaah potensi air tanah di lokasi melalui Google Maps atau Google Earth. Indikasi seperti aliran sungai atau perbukitan menjadi acuan awal.

Jika dianggap memungkinkan, panitia menanyakan apakah sudah ada sumur bor di sekitar area. Informasi ini penting untuk memperkirakan kedalaman. Namun, bila tidak ada data pembanding, panitia menyewa tenaga survei geolistrik guna memperkirakan kedalaman sumber air tanah.

Kriteria utama tetap pada kebutuhan riil masyarakat atau pondok pesantren. Karena dana berasal dari muhsinin, seleksi dilakukan sangat ketat. "Penolakan bisa terjadi meskipun hanya satu syarat tidak terpenuhi. Kami harus hati-hati agar kepercayaan muhsinin tetap terjaga, *biidznillah*," tegasnya.

Tantangan dan Biaya yang Tidak Kecil

Menurut Akhuna Novantio, tantangan terbesar ada pada minimnya data geologi dan geografis. Air tanah tidak tampak di permukaan, sementara regulasi pemerintah mewajibkan pengeboran minimal 25 meter agar tidak mengganggu air permukaan masyarakat.

"Kami juga harus sangat hati-hati memilih pelaksana pengeboran. Screening dilakukan dengan ketat, bahkan sejak proses seleksi online. Alhamdulillah, sejauh ini Allah *Subhanahu wa Ta'alaa* mudahkan kami untuk mendapatkan tenaga yang kompeten," ujarnya.

Sejak 2024 hingga 2025, HSI BERBAGI berhasil membangun sejumlah titik sumur bor, di antaranya:

1. Dusun Tanjung Rambutan, Kabupaten Kampar, Riau
2. Desa Banyu Urip, Lombok, Nusa Tenggara Barat
3. Desa Cikembar, Sukabumi, Jawa Barat
4. Ma'had Ilmi HSI AbdullahRoy, Pandeglang, Banten
5. Ponpes Abu Hurairah, Mataram, Nusa Tenggara Barat
6. SMA IT HSI, Sukabumi, Jawa Barat (masih proses)
7. Yayasan Ma'hadul Qur'an, Boyolali, Jawa Tengah (masih proses)

Halaman selanjutnya →

Akhuna Novantio menyatakan meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi setiap lokasi dipilih dengan penuh kehati-hatian agar manfaatnya nyata.

Di Sukabumi, misalnya, proyek menelan biaya lebih dari Rp100 juta. Kedalaman sumur mencapai 90 meter. Kapasitas tandon diperbesar hingga 10.200 liter. Ditambah lagi jalur distribusi air dibentangkan cukup jauh. Hasilnya, bukan hanya kebutuhan air dalam komplek SMA IT HSI saja yang terpenuhi, tetapi warga sekitar turut merasakan manfaatnya.

Harapan dan Dampak Nyata

Alhamdulillah, terlihat kehadiran PAB benar-benar dirasakan manfaatnya di lapangan. Di Kampar, Riau, seorang warga bernama Bakri mengutarakan perasaannya mewakili warga desa setelah mendapatkan akses air bersih.

“Dulu kami harus antre lama atau membeli air untuk kebutuhan harian. Sekarang, *alhamdulillah*, sumur dari HSI BERBAGI benar-benar membantu. Anak-anak bisa mandi dengan tenang, ibu-ibu bisa masak tanpa khawatir kehabisan air. Terima kasih kepada para muhsinin yang sudah peduli. Semoga program ini terus berlanjut ke desa-desa lain,” katanya dengan nada terdengar semringah.

Sementara itu, pada suatu kesempatan, Ustadzuna Dr. Abdullah Roy turut menyampaikan doa dan apresiasi beliau atas program ini. “Kita berdoa semoga Allah Ta’ala memberikan pahala berlipat kepada antum semua. Setiap tetes air yang dimanfaatkan para penuntut ilmu dan masyarakat, *insyaallah* menjadi jariyah. *Baarakallahu fiikum*,” ucap Ustadzuna.

Melihat kebahagiaan dan apresiasi dari para penerima manfaat PAB, HSI BERBAGI merencanakan program ini terus berjalan dari tahun ke tahun. Setiap sumur yang tetap berproduksi, berarti mengalirkan pula pahala jariyah bagi para muhsinin yang berkontribusi.

Menurut Akhuna Novantio, perbaikan prosedur akan menjadi prioritas PAB pada tahun 2026. Selain itu, HSI BERBAGI juga merencanakan sinergi dengan program tanggap bencana untuk memperkuat pipanisasi, sehingga distribusi air bisa lebih maksimal.

“Kami ingin bukan hanya menggali sumur, tapi juga memastikan air bisa sampai dengan baik ke masyarakat,” pungkas Akhuna Novantio.

Dari setiap sumur yang digali, lahir harapan baru diantaranya santri bisa lebih tenang belajar, keluarga-keluarga tak lagi resah mencari air, dan masyarakat merasakan nikmatnya mendapatkan akses air bersih. Semoga ikhtiar kecil ini terus bertumbuh menjadi gelombang kebaikan yang lebih luas, dan setiap tetes air yang mengalir menjadi saksi amal jariyah para muhsinin hingga hari akhir, *biidznillah. Aamiin..*



Ahlan wa Sahlan AR252

Reporter: Gema Fitria
Redaktur: Dian Soekotjo



Dari Mu'awiyah Radhiyallahu'anhu, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan atasnya, niscaya Allah akan jadikan ia paham dalam agama" (Hadits Muttafaqun 'alaih)

Dua kali dalam tiap tahun, Program Reguler HSI Abdullah Roy melakukan penerimaan santri baru. Tahun 2025 ini, Divisi KBM membuka registrasi yang kedua, pada Juli lalu. Kesempatan mempelajari tauhid kembali dibuka untuk khalayak. Gratis dan dari ahli ilmu yang mumpuni, Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M.A. Beliau telah menekuni ilmu aqidah sejak jenjang strata satu hingga doktoralnya di Universitas Islam Madinah. Semoga Allah ta'ala menjaga beliau.

Para penuntut ilmu yang mendaftar, kini menyandang identitas sebagai santri Angkatan 252. Deretan tiga angka yang akan disandang di NIP teman-teman baru ini, yaitu 252, adalah pertanda bahwa mereka adalah para santri yang masuk tahun 2025, angkatan kedua. Ahlan wa sahan, teman-teman.

Perlu Kehati-hatian Demi Menghindari Kendala

Proses penambahan santri baru ke Grup Diskusi (GD) terbilang memakan waktu. Belajar dari pengalaman terdahulu, bagian ini menjadi tahap krusial. Jangan sampai salah bertindak, karena khawatirnya peristiwa grup-grup HSI yang terkena banned kembali terulang, naudzubillah.

Untuk kehati-hatian, kali ini, Divisi KBM membuat alur bertahap. Pertama, Musyrif-Musyrifah mengirim pesan kepada para santri untuk mengunduh aplikasi edu HSI dan masuk ke akun masing-masing. Langkah kedua, santri diminta mengklik link bergabung ke GD masing-masing yang telah tersedia di web.

Tahap berikutnya, para Musyrif-Musyrifah menyetujui santri untuk masuk ke GD sesuai data pendaftaran. Hanya santri yang terdaftar di tiap-tiap

GD yang akan diizinkan masuk. Adanya tahapan-tahapan tersebut dibenarkan Ketua Divisi KBM ARN atau grup ikhwan, Akhuna Addo.

Wajah Baru AR252: Kisah Santri Baru

Di antara puluhan ribu santri baru, ada kisah semangat yang patut disimak. Salah satunya dari Ukhtuna Dilla Pratiwi. Santri asal Bekasi Utara ini memilih HSI Abdullah Roy karena dorongan kuat memperdalam tauhid. Perempuan berusia 30 tahun tersebut tidak ingin ibadah hanya ikut-ikutan tanpa memahami dalil.

"Karena ana merasa ilmu tauhid itu pondasi utama. Ana tidak ingin ibadah cuma ikut-ikutan tanpa paham dalil. Jadi ana pilih HSI biar belajar lebih terstruktur, ada bimbingan, dan bisa istiqomah," ungkapnya.

Setelah resmi menjadi santri, ia merasakan perubahan positif. "Alhamdulillah setelah jadi santri rasanya lebih tenang dan terarah. Walau kesibukan belajar lumayan padat, tapi justru bikin hari-hari terasa lebih bermanfaat," ujarnya.

Ukhtuna Dilla kini mengisi hari-harinya dengan menghadiri kajian sunnah di Masjid Al Azhar, Summarecon Bekasi, tiga kali sepekan. "Ana belum menikah, jadi alhamdulillah bisa lebih fokus belajar," tambahnya.

Halaman selanjutnya →

Wajah baru lainnya ada Ukhtuna Reski Amaliah Basri yang berdomisili di Sidrap, Sulawesi Selatan. Usianya 28 tahun, dan tampaknya ia punya alasan yang kuat untuk bergabung di HSI.

"*Alhamdulillah*, ana memutuskan belajar karena di tempat ana sekarang *Qadarullah* sangat jauh yang namanya majelis atau tempat menuntut ilmu. Semoga dengan bergabung menjadi santri di HSI ana pribadi bisa mendapatkan ilmu dan sedikit demi sedikit bisa share ilmu terutama dalam hal tauhid. Semoga Allah selalu memudahkan dan memberikan keberkahan dalam menuntut ilmu, dan meluruskan niat karena Allah," tuturnya.

Ukhtuna Reski mengenal HSI berkat dukungan suami tercinta. "Pertama itu suami yang menawarkan bahwa HSI lagi penerimaan santri. Beliau bilang: 'Mau daftar? Nanti ana yang daftarkan.' Alhamdulillah langsung didaftarkan sewaktu itu juga," kenangnya.

Awal perjalannya memang tidak mulus. NIP miliknya sempat tidak bisa masuk aplikasi HSI. "Ada sehari lebih ana urus bersama suami, tapi Alhamdulillah Allah mudahkan dan akhirnya beres," tambahnya dengan penuh syukur.

Semangat Ukhtuna Reski mudah-mudahan mencerminkan wajah para santri HSI di daerah yang jauh dari pusat-pusat kajian, tapi tetap gigih mencari jalan untuk belajar ilmu syar'i secara terstruktur.

Santri Baru, Musyrif dan Musyrifah Pun Baru

Bukan saja para santri yang tampak bersemangat belajar, para tenaga pendamping yang disediakan Divisi KBM, sepertinya juga tak mau kalah. Meskipun melayani para santri baru secara online terlihat perlu kehati-hatian ekstra, Musyrif-Musyrifah bahkan Muraqib-Muraqibah, para Penanggung Jawab atau petugas PJ, hingga Koordinator juga telah bersiap.

Spesialnya Musyrif dan Musyrifah yang bertugas di angkatan baru, umumnya juga mereka yang perdana bertugas. Jumlah santri yang relatif banyak di dalam satu grup, ditambah ragam karakter dari berbagai latar belakang, potensial menimbulkan kesalahpahaman.

Namun, mereka yang hendak bertugas tampaknya telah dibekali perbekalan yang cukup. Selama kurang lebih dua bulan, para Musyrif dan Musyrifah telah melalui program pelatihan atau Training Musyrif-Musyrifah. Hasilnya, sejak Agustus, terhitung telah dua bulan mereka mendampingi santri dengan penuh kesabaran dan semangat.

Ukhtuna Nisa Utami ialah salah satu Musyrifah yang tinggal di Serang, Banten. Kepada Majalah, Ukhtuna Nisa menceritakan bagaimana keinginannya menjadi Musyrifah bermula. "2 tahun lalu, saya mendaftar menjadi Musyrifah, dan tidak lulus. Waktu itu, niatnya sebagai rasa terima kasih kepada HSI

karena memberikan ilmu yang sangat bermanfaat secara gratis," ujarnya.

Setelah diingatkan gurunya bahwa HSI hanyalah perantara, sedangkan ilmu datang dari Allah, ia meluruskan niat. Tahun ini ia mencoba lagi dan berhasil lolos. "Pengalamannya nano-nano," ungkap Ukhtuna Nisa berbagi pengalamannya saat proses awal menambahkan santri ke grup. "Ada yang langsung paham dan gabung, ada juga yang perlu ditanya berhari-hari. Tapi itu jadi pengalaman berkesan," tambahnya. Ukhtuna Nisa juga mengaku salut pada santri yang sudah sepuh namun tetap semangat belajar meski gaptek.

Cerita lain datang dari Ukhtuna Hami Darmila di Kalimantan Barat. Ia bersyukur bisa terpilih menjadi Musyrifah Program Reguler HSI. Baginya, ini kesempatan berharga untuk mendulang pahala dan melatih kesabaran. "Ana mendapat pengalaman bagaimana bersabar menghadapi santri yang berbeda karakter, tapi seru dan menantang," ujarnya.

Sementara itu, Ukhtuna Rifni Puspita dari Jakarta Selatan mengaku tantangan terberat ada di awal, saat harus menghubungi sekitar 150 santri satu per satu. Namun ia merasa terharu melihat semangat santri usia lanjut yang gigih belajar hingga bisa bergabung ke GD. "Itu pengalaman yang sangat menyentuh," kenangnya.

Profil AR252

Program Reguler HSI angkatan ke-2 tahun ini berhasil menjaring 27.038 santri baru, terdiri dari 8.818 ikhwan dan 18.220 akhwat. Mereka berasal dari dalam dan luar negeri.

Seperti tahun-tahun sebelumnya pula, para santri yang berdomisili dari luar negeri juga tampak turut bergabung. Dari luar negeri, terbanyak berasal dari Malaysia (189 santri), disusul Qatar (32 santri), dan Jepang (30 santri). Dari dalam negeri, Jawa Barat masih unggul dengan 4.044 santri, kemudian DKI Jakarta (1.378 santri), dan Jawa Tengah (1.228 santri).

Kategori umur pendaftar terbanyak adalah rentang 21-30 tahun, yakni 2.801 ikhwan dan 6.536 akhwat. Menariknya, tercatat ada 1 santri ikhwan dan 5 santri akhwat berusia di atas 80 tahun. Mereka membuktikan bahwa usia tua tidak menghalangi untuk mulai belajar. MasyaAllah.

Selamat datang kepada santri baru HSI AR252. Semoga Allah mudahkan semua urusan antum, terus bertahan di HSI, dan konsisten belajar ilmu syar'i. Begitu juga untuk para musyrif dan musyrifah, semoga bisa berkomitmen menjalankan tugas sesuai dengan motivasi awal, serta Allah beri pahala berlipat ganda atas peran masing-masing.

Barakallahu fikum.

Kufur karena AI

Penulis: Abu Ady
Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.



Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan berbagai hal untuk kehidupan kita, di antara pemberian itu adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* yang disingkat dengan AI.

AI adalah teknologi modern yang mampu meniru sebagian cara berpikir, menganalisis, dan memproses data seperti manusia. Kehadirannya membawa kemudahan di banyak bidang, mulai dari kesehatan, pendidikan, ekonomi, hingga dakwah. Namun, sebagai seorang muslim, kita wajib melihat AI bukan hanya dari sisi manfaat duniawi, tetapi juga melalui kacamata syariat Islam, dengan menimbang halal-haram, maslahat-mudharat, serta batasan yang telah ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika tidak memperhatikan batasan syariat, seseorang bisa saja menggunakan AI untuk membuat hal-hal yang terlarang, bahkan masuk ke dalam ranah kekufturan.

Bentuk-bentuk Penggunaan AI yang Membawa kepada Kekufuran

1. Menggunakan AI untuk mengolok-olok neraka

Ada orang yang membuat video dan menggambarkan neraka sebagai sauna yang menyenangkan. Perbuatan ini merupakan bentuk pelecehan terhadap ancaman Allah Subhanahu wa Ta'ala. Neraka bukan bahan candaan, melainkan azab yang sangat pedih.

Belum tukuhkah si pembuat video bagaimana pedihnya azab neraka? Tidak seorang pun yang mampu menahan azab neraka, meski diazab di neraka hanya sekejap mata. Mari kita lihat gambaran kehidupan penghuni neraka dari ayat dan hadits berikut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang minuman penghuni neraka,

وَشُقُوا مَاءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

"Dan mereka diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memutuskan usus-usus mereka." (QS. Muhammad: 15)

Terkait pakaian dan makanan penghuni neraka, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَارٍ يُصَبَّ مِنْ فَوْقِ رُؤُسِهِمُ الْحَمِيْمُ (١٩) يُضَهَّرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ (٢٠)

"Maka orang-orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian dari api neraka, dicurahkan air yang mendidih di atas kepala mereka. Dengan air itu hancurlah apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)." (QS. Al-Hajj: 19-20)

Api neraka jauh lebih panas dari api dunia, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقَدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءاً مِّنْ سَبْعِينَ جُزْءاً مِّنْ حَرْ جَهَنَّمَ. قَالُوا: وَاللَّهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنَّهَا فُضْلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَ وَسِتِّينَ جُزْءاً، كُلُّهُنَّ مِثْلَ حَرْهَا

"Api di dunia ini hanyalah satu bagian dari tujuh puluh bagian panasnya api Jahanam."

Para sahabat berkata, "Demi Allah, sungguh api dunia ini saja sudah cukup panas, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya api neraka lebih panas darinya dengan enam puluh sembilan bagian, masing-masing sama panasnya." (HR. Muslim no. 2843)

Menahan api dunia saja tidak ada yang sanggup, apalagi api neraka. Azab di neraka sangatlah berat dan menyakitkan, bahkan azab teringan sekalipun tidak akan ada yang sanggup menahannya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ يُوضَعُ فِي أَحْمَاصٍ قَدَمَيْهِ جَمْرَاتٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

"Sesungguhnya penghuni neraka yang mendapat siksaan paling ringan pada hari kiamat adalah seseorang yang diletakkan pada kedua telapak kakinya dua bara api, sehingga otaknya mendidih karenanya." (HR. Bukhari no. 6561 dan Muslim no. 211)

Dengan mengetahui dan meyakini pedih dan mengerikannya azab neraka, bagaimana mungkin seorang muslim menjadikannya bahan guyonan!

Halaman selanjutnya →

Orang yang menjadikan neraka sebagai bahan guyongan dengan membuat video seolah neraka sebagai tempat rekreasi telah mengolok-ngolok ancaman Allah dan mendustakan-Nya karena dia menyatakan bahwa neraka itu tidak pedih, melainkan seperti tempat rekreasi biasa. Perbuatan ini masuk ke dalam kufur besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam.

2. Menggambar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Umat Islam meyakini bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak boleh digambarkan, ini untuk menjaga kemuliaan dan keagungan beliau. Selama ini hanya orang kafir yang benci Islam yang menggambar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan rupa yang tidak baik sebagai bentuk serangan terhadap Islam. Namun, hari ini ada orang yang mengaku sebagai muslim yang menggambar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia menggambar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bukan dengan bentuk yang buruk, tetapi sesuai ciri-ciri buku sirah. Kendati demikian, gambar yang dibuat atas rasa cinta kepada beliau itu tetaplah salah dan terlarang dalam Islam.

Alasannya, dengan adanya pembuatan gambar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mungkin saja telah ada atau akan ada orang yang berbuat lebih jauh dari itu, yaitu menggambar bentuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika ini terjadi, jelas ini kekufuran yang sangat nyata sebab Allah tidak bisa digambarkan dalam bentuk apa pun.

Membuat gambar wujud Allah adalah kekufuran karena menyerupakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan makhluk. Begitu juga menggambar rupa Nabi termasuk pelecehan dan penghinaan; para ulama telah sepakat untuk mengharamkannya.

3. Membuat ayat Al-Qur'an palsu

Ada orang yang mencoba membuat atau menirukan ayat Al-Qur'an, tentu ini termasuk kekufuran jika dilakukan oleh seorang muslim. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْذِكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لِكِتَابٌ
عَزِيزٌ (٤١) لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ
حَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (٤٢)

"Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kitab yang mulia. Tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji." (QS. Fushshilat: 41-42)

Tentang Al-Qur'an Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyatakan,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُونُوْنَ وَالْجِنُوْنَ عَلَى أَنْ يَأْتُوْنَ بِمَثْلِهِ
هَذَا الْقُرْآنُ لَا يَأْتُوْنَ بِمَثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَغْضُهُمْ لِيَغْضِبُ
ظَهِيرًا

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-Isra': 88)

Siapa pun yang mencoba membuat ayat atau surat tandingan menyerupai Al-Qur'an dipastikan tidak akan bisa melakukannya. Tentu ia bisa membuat kalimat seolah seperti ayat, tetapi orang-orang akan tahu semua adalah kebohongan. Perbuatan ini sebenarnya telah dilakukan pada zaman Nabi sebagaimana yang dilakukan oleh Musailimah Al-Kadzdzab.

Selain itu, ada pula yang mencoba membuat hadits menggunakan AI. Dalam hal ini jika hadits yang dibuat itu disebarluaskan, ia masuk ke dalam pemalsuan hadits dan ancamannya sangat berat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَذِبٌ عَلَى أَحَدٍ مَنْ كَذَبَ
عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta atas nama orang lain. Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari no. 1291 dan Muslim no. 4)

Sikap seorang muslim dalam penggunaan AI dalam hal penodaan terhadap agama

Sikap seorang muslim terhadap AI bukan sekadar halal-haram dalam penggunaannya saja, melainkan bagian dari tauhid, bagaimana ia menjaga agamanya dari noda kesyirikan dan kekufuran. Oleh karena itu, mari kita lihat bagaimana seharusnya sikap penting seorang muslim dalam menyikapi AI terkait penodaan agama.

1. Berhati-hati terhadap AI yang menodai agama

AI kemungkinan akan dipakai untuk hal-hal yang melecehkan Islam. Ada yang membuat gambar sosok Nabi, membuat ayat-ayat palsu, atau membuat video bercanda tentang neraka seperti yang disampaikan sebelumnya. Semua ini adalah *istihza'* atau olok-olok terhadap agama Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dihukumi sebagai kekufuran besar.

Dalam memperlakukan ayat-ayat Allah, hadits Rasulullah, dan hal lain yang berkaitan dengan agama, sebagian orang berdalih, "Kami hanya bercanda," padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah menegaskan dalam Al-Qur'an,

Halaman selanjutnya →

وَلَئِن سَأَلْتُهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخْوَضْ وَنَلْعَبْ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ
 (٦٥) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرُتُمْ بَعْدَ إِيمانكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِإِنَّهُمْ
 كَانُوا مُجْرِمِينَ (٦٦)

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan), niscaya mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Janganlah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah bertobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa." (QS. At-Taubah: 65-66)

Perbuatan tersebut tetap dinilai sebagai kekufuran meskipun dengan niat bercanda, bahkan jika niatnya untuk kebaikan sekalipun. Sebagai contoh, membuat hadits palsu agar orang-orang melakukan kebaikan atau menggambar Rasulullah dengan niat agar orang-orang dapat melihat sosok Rasulullah dengan mengikuti ciri-ciri dari bentuk fisik Rasulullah melalui hadits dan penjelasan ulama sirah, sehingga kalau orang muslim melihatnya mereka akan semakin mencintai Rasulullah. Niat sebaik ini pun tetap dilarang dan haram dalam Islam. Namun, jika tujuannya untuk mengolok-ngolok Rasulullah maka ia tergolong kekufuran.

2. Tidak ikut menyebarkan konten olok-olok agama

Menyebarkan konten olok-olok agama bagaikan menyebarkan virus mematikan. Mungkin kita tidak menciptakan virus itu, tetapi menyebarkannya tetaplah kejahatan besar. Demikian juga, menyebarkan hasil AI yang menghina agama berarti ikut menyebarkan kekufuran.

3. Menggunakan AI hanya untuk hal yang dibolehkan

AI adalah alat ciptaan manusia yang hukum asal penggunaan teknologi adalah mubah atau dibolehkan. Dengan demikian, seorang muslim boleh memakai AI untuk pekerjaan, menulis dan riset ilmiah, pendidikan, dakwah yang benar sesuai sunnah, mempermudah urusan sehari-hari dan untuk keperluan lainnya. ([Lihat Rubrik Fiqih](#))

Namun, apabila AI dipakai untuk hal-hal yang haram, seperti menipu, menyebarkan pornografi, propaganda bid'ah, atau penodaan agama, maka hukumnya menjadi haram hingga mencapai tingkat kekufuran.

AI bagaikan pisau tajam: bisa digunakan untuk memotong buah dan memasak yang memberikan manfaat kepada penggunanya, atau untuk melukai orang lain. Oleh sebab itu, seorang muslim harus memastikan pisau ini digunakan hanya untuk halal dan bermaslahat.

4. Mengingkari dan menolak penggunaan AI untuk kekufuran

Jika AI dipakai untuk menebarkan kekufuran, seperti membuat hadits palsu, ayat palsu, atau ideologi sesat, seorang muslim tidak boleh diam. Ia wajib mengingkari dan menolaknya sesuai kemampuan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْيِزْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِي قَلْبِهِ
 وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانَ

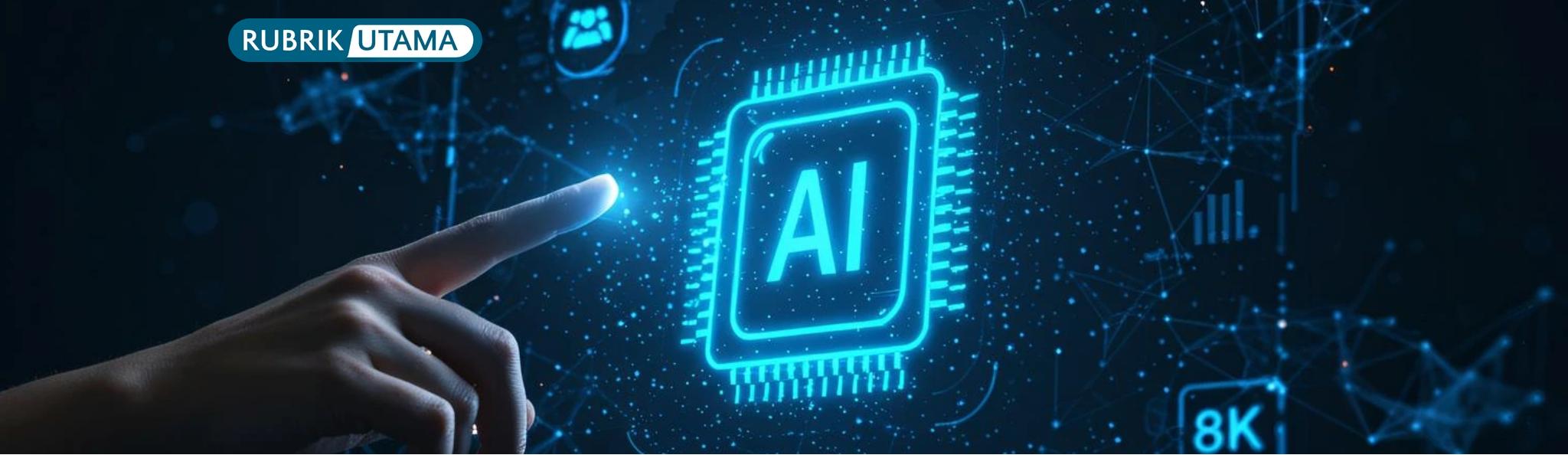
"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim no. 49)

Jika ada kebakaran yang mungkin apinya awalnya terlihat kecil, lalu orang-orang diam saja, api itu akan melahap seluruh rumah. Demikian pula dengan AI yang digunakan untuk menodai agama. Jika dibiarkan, ia akan menjerumuskan umat pada fitnah besar. Oleh karena itu, seorang muslim wajib memadamkan api fitnah itu, sesuai kemampuannya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'alā melindungi kita dari fitnah teknologi dan menjadikan AI sebagai sarana kebaikan. Amin.

Referensi

- Shahih Al-Bukhari, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Shahih Muslim, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Berhati-hati di Era AI

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Era baru teknologi telah tiba. *Artificial Intelligence* – lazim dikenal dengan nama AI – hadir dalam beragam rupa. Kesehatan, pendidikan, keamanan, hingga ekonomi tak lepas dari sentuhan sistem kecerdasan buatan ini. AI, yang dirancang untuk meniru kemampuan kognitif manusia, mampu melakukan pengambilan keputusan, membantu pembelajaran, mengenal pola, serta beradaptasi terhadap situasi baru. Kendati demikian, peluang besar di dalamnya ternyata hadir bersamaan risiko serius yang dapat mengancam aspek moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Layaknya setiap nikmat teknologi, ia bisa menjadi alat kebaikan atau sarana kehancuran, tergantung pemakainya dan penggunaannya. Artikel ini bertujuan menyelami pemahaman tentang AI, potensinya, bahayanya, serta pandangan Islam terhadapnya.

Mengenal AI

Intelligence, pada kata “*artificial intelligence*”, berasal dari bahasa Latin ‘*intelligo*’ yang artinya “Saya paham”. Dengan kata lain, *intelligence* adalah kehandalan dalam mengerti dan melaksanakan aksi. Pada praktiknya, *artificial intelligence* (*kecerdasan buatan*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan komputer atau mesin untuk melakukan tugas-tugas yang umumnya membutuhkan kecerdasan manusia.^[1] Contohnya, AI memungkinkan mesin untuk mengenali wajah, memahami bahasa alami, membuat prediksi, hingga mengambil keputusan secara mandiri.

Istilah “*artificial intelligence*” pertama kali dicetuskan pada tahun 1956 oleh John McCarthy dalam sebuah konferensi di Dartmouth, Amerika Serikat. Konferensi tersebut menandai lahirnya disiplin ilmu AI secara resmi, meskipun gagasan mengenai “mesin cerdas” sudah lebih dahulu muncul dalam teori Matematika dan Ilmu Komputer pada awal abad ke-20.^[2]

Perkembangan AI sejak pertengahan abad ke-20 dapat dibagi ke dalam beberapa gelombang sebagaimana berikut ini.

- **Gelombang pertama** (1950-an hingga 1960-an) ditandai dengan munculnya program komputer awal yang mampu memecahkan masalah logika dan bermain game sederhana. Para tokoh pionir seperti McCarthy, Marvin Minsky, Allen Newell, dan Herbert Simon mengembangkan program Logic Theorist dan bahasa pemrograman LISP, serta meletakkan dasar-dasar teori AI.
- **Gelombang kedua** (1980-an) melihat lahirnya konsep *machine learning* awal, *jaringan saraf tiruan*, *fuzzy logic*, dan *algoritma genetik*, meskipun pada masa ini kemampuan AI masih terbatas dan sempat mengalami masa “AI winter” (kemunduran riset karena ekspektasi yang tidak terpenuhi).
- **Gelombang ketiga** (2000-an hingga kini) ditandai dengan kemajuan pesat berkat ketersediaan komputer yang lebih kuat, data dalam jumlah besar (*big data*), dan inovasi algoritma pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pada tahun 2006, misalnya, Geoffrey Hinton memperkenalkan teknik *deep learning* modern yang merevolusi kemampuan AI dalam pengenalan gambar dan suara. Sejak itu, AI berkembang sangat cepat, hingga memasuki berbagai sektor kehidupan.
- Para ahli bahkan berbicara tentang **gelombang keempat** pada masa depan, yaitu era AI yang semakin otonom dan menyerupai kecerdasan umum manusia (*artificial general intelligence*). “Kecerdasan umum” seperti manusia ini masih bersifat visi jangka panjang, tetapi tren kemajuan menunjukkan AI terus tumbuh semakin canggih seiring waktu.^[3]

Halaman selanjutnya →



AI Hari Ini dan Masa Depan

Saat ini kecerdasan buatan sudah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aplikasi AI “lemah” (*narrow AI*) digunakan untuk tugas-tugas spesifik: mesin pencari internet yang menjawab pertanyaan penggunanya, asisten digital seperti Siri atau Google Assistant yang memahami perintah suara, algoritma rekomendasi di media sosial dan *e-commerce* yang mempelajari preferensi pengguna, serta fitur kamera *smartphone* yang otomatis mengenali wajah. Di sektor kesehatan, AI membantu dokter mendiagnosis penyakit melalui analisis citra medis. Dalam industri keuangan, AI mendeteksi transaksi penipuan. Bahkan, di rumah tangga terdapat perangkat *Internet of Things* pintar yang dikendalikan oleh AI.

Kemajuan terkini yang paling disorot adalah munculnya generatif, seperti *chatbot* ChatGPT, yang mampu menghasilkan teks, gambar, hingga video yang seolah-olah dibuat oleh manusia. ChatGPT yang diluncurkan akhir 2022 secara mengejutkan dapat menulis esai, puisi, menjawab soal, bahkan memberikan nasihat dalam berbagai topik hanya melalui percakapan alami. Popularitas ChatGPT yang mendunia menunjukkan lompatan besar kemampuan AI dalam berinteraksi dengan manusia secara *real-time*. Di satu sisi, hal ini menunjukkan prospek cerah bahwa AI dapat menjadi partner bagi manusia dalam berkarya dan menyelesaikan pekerjaan. Namun, di sisi lain, kehebatan AI generatif juga menimbulkan kekhawatiran, misalnya penyalahgunaan untuk membuat disinformasi atau membantu tindakan curang, contohnya siswa menggunakan AI, tanpa izin dari guru, untuk menyelesaikan tugas.

Para ahli memprediksi AI akan semakin otonom. Geoffrey Hinton memperkirakan bahwa dalam 5–20 tahun AI bisa melampaui kecerdasan manusia menuju fase *super intelligence*. Prospeknya bisa sangat positif: memecahkan penyakit, krisis iklim, dan meningkatkan efisiensi global. Namun, AI juga bisa berbahaya jika lepas dari kendali, bahkan dianggap berperan dalam memperbesar risiko kepunahan umat manusia. Tokoh dunia memberi peringatan: Elon Musk menilai AI berpotensi menghancurkan peradaban tanpa pengawasan etis, Sam Altman menyerukan regulasi ketat^[4], sementara Bill Gates menekankan bahwa AI dapat membawa manfaat besar jika dikelola baik,

meski berbahaya jika dipakai dalam urusan persenjataan.^[5]

Dari berbagai pandangan di atas, teranglah bahwa AI menawarkan prospek kemajuan sekaligus ancaman di masa depan. Oleh sebab itu, pendekatan yang dibutuhkan adalah optimistis ketika mengoptimalkan potensi AI untuk kebaikan, tetapi memastikan ditempuhnya langkah-langkah pencegahan agar teknologi ini tidak berbalik membawa mudarat bagi umat manusia.

Manfaat AI

AI telah menjadi teknologi penting yang membawa banyak kebaikan dalam kehidupan manusia. Beberapa manfaat utamanya adalah:

1. Memecahkan masalah kompleks.

AI mampu menganalisis data dalam jumlah besar dan menemukan pola yang sulit dilihat manusia, misalnya mendeteksi kecurangan finansial dengan memeriksa jutaan transaksi atau membantu dokter mendiagnosis penyakit melalui citra medis.

2. Meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

AI dapat bekerja tanpa henti dengan kesalahan minimal. Tugas-tugas rutin dapat diotomatisasi sehingga manusia bisa fokus pada pekerjaan kreatif. Di pabrik, robot AI merakit produk dengan cepat, sedangkan *chatbot* melayani pelanggan 24 jam sehari.

3. Memutuskan secara lebih cerdas.

Dengan *big data*, AI memberikan rekomendasi yang lebih akurat. Dalam bisnis, AI membantu memahami tren pasar. Dalam pertanian, AI memberi saran waktu tanam terbaik berdasarkan cuaca dan kondisi tanah.^[6]

4. Membantu inovasi di berbagai bidang.

AI membuka peluang baru, mulai dari mobil tanpa sopir, pendidikan yang dipersonalisasi, hingga alat bantu bagi penyandang disabilitas. Selain itu, AI dapat melestarikan bahasa melalui teknologi penerjemah otomatis.

Halaman selanjutnya →

5. Manfaat bagi dakwah dan pendidikan Islam.

AI juga bisa mendukung kehidupan beragama. Contohnya aplikasi Al-Qur'an berbasis AI yang mengoreksi bacaan tajwid, atau mesin pencari kitab yang memudahkan belajar hadits dan fiqh. Dalam Islam, pemanfaatan teknologi demi kemaslahatan selaras dengan konsep "taskhir" (QS. Al-Jatsiyah: 13) bahwa Allah menundukkan ciptaan-Nya untuk manusia.^[7] Kendati demikian, terdapat catatan penting: penggunaan teknologi AI dalam perkara agama harus tetap berada sesuatu hukum syar'i agar kemudahannya tidak membuat seseorang melanggar keharaman.

Secara keseluruhan, AI menyimpan potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan, pendidikan, hingga dakwah. Namun, seperti pisau, manfaatnya akan terasa jika digunakan dengan tepat, sedangkan penyalahgunaan bisa menimbulkan bahaya. Oleh karena itu, umat Islam perlu aktif memanfaatkan AI secara etis agar menjadi sarana kebaikan dan amal.

Potensi Bahaya AI

Di balik manfaatnya, AI juga menyimpan risiko yang perlu diwaspadai.

1. Hilangnya pekerjaan dan munculnya ketimpangan ekonomi.

Otomatisasi dengan AI dapat mengantikan jutaan pekerjaan manusia di berbagai sektor. Pekerjaan baru tetap akan bermunculan, tetapi tidak semua orang mampu beradaptasi, sehingga ada ancaman pengangguran massal dan kesenjangan ekonomi. Dalam Islam, hal ini berpotensi melanggar prinsip keadilan sosial.

2. Bias dan ketidakadilan algoritma.

AI belajar dari data. Masalahnya, jika data itu bias, hasilnya juga bisa tidak adil. Inilah celah AI yang membuatnya tidak bisa dijadikan rujukan independen dalam berbagai hal, utamanya dalam ilmu agama. Contohnya, dalam pencarian dalil atau rangkuman tetap hukum syariat. Jika data yang tersedia adalah data yang lemah, muncullah "fatwa" serampangan yang dapat menggiring orang yang minim ilmu agamanya menuju salah kaprah dalam praktik beragama.

3. Pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data.

AI membutuhkan data besar, termasuk data pribadi. Tanpa regulasi, data bisa disalahgunakan. Ini bertentangan dengan prinsip syariat yang menekankan perlindungan kehormatan dan harta (*hifzh al-'ird* dan *hifz al-mal*). Privasi harus dijaga agar tidak terjadi penyalahgunaan.^[8]

4. Misinformasi, *deepfake*, dan manipulasi sosial.

AI mempermudah pembuatan hoaks, video palsu, dan manipulasi opini publik. Hal ini berbahaya karena bisa memecah belah umat dan menyebarkan fitnah – sesuatu yang sangat dilarang dalam Islam.

Berdasarkan hal tersebut, literasi media dan tabayyun (klarifikasi) semakin penting.^[9]

5. Senjata otonom dan penyalahgunaan militer.

AI digunakan dalam *drone* atau senjata yang bisa menyerang tanpa kendali manusia. Ini berisiko melanggar etika perang dalam Islam yang melarang membunuh non-kombatan dan merusak fasilitas umum. Oleh sebab itu, regulasi internasional sangat dibutuhkan.

6. Ketergantungan dan dehumanisasi.

Ketergantungan berlebihan pada AI bisa membuat manusia kehilangan keterampilan dasar dan mengurangi interaksi sosial. Jika manusia lebih mengandalkan *chatbot* ketimbang guru atau ustaz, empati dan nilai kemanusiaan bisa terkikis.^[10]

7. Penyimpangan aqidah.

Ada risiko sebagian orang mengagungkan AI, bahkan menjadikannya "guru spiritual". Perlu diketahui, bahwa "fatwa" yang diberikan oleh AI adalah haram karena AI bukan subjek syariat. Menyadari fenomena ini, para ahli ilmu perlu lebih giat dalam membentengi aqidah umat agar tidak tersesat oleh jawaban AI yang bisa saja keliru.^[11]

Teknologi AI bersifat netral, bisa membawa maslahat atau mafsadat tergantung cara pemanfaatannya. Umat Islam perlu berhati-hati, memanfaatkan AI secara etis, dan memastikan penggunaannya tidak melanggar syariat maupun nilai kemanusiaan.

Prinsip Islam dalam Menyikapi AI

Islam sebagai agama yang menyeluruh memandang teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), sebagai alat yang hukum asalnya mubah (boleh). Kaidah fikih menyebutkan: "*al-ashlu fil asyya' al-libahah*", segala sesuatu dalam muamalah pada dasarnya boleh, kecuali ada dalil yang melarang. Artinya, AI boleh dimanfaatkan selama tujuannya baik dan tidak digunakan untuk hal yang haram. [Lihat penjelasan lengkapnya di [rubrik fiqih](#)]

Namun, Islam tidak berhenti pembolehan tersebut karena tetap ada prinsip-prinsip etis yang harus dijadikan pedoman.

1. Tauhid dan penghambaan hanya kepada Allah.

Prinsip paling utama, seorang muslim harus senantiasa bertauhid, hanya menghambakan diri kepada Allah, tidak kepada teknologi. AI hanyalah ciptaan manusia, bukan agen moral. Seorang muslim tidak boleh terpesona berlebihan atau menggantungkan nasib kepada AI. Teknologi ini harus dilihat sebagai karunia Allah yang dipakai untuk kebaikan, bukan sebagai sesuatu yang disakralkan.

Halaman selanjutnya →

2. Khalifah fil ardh dan mashlahah.

Manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) dituntut untuk mengelola teknologi demi kemaslahatan. AI boleh dikembangkan untuk kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, asalkan diarahkan pada amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebaliknya, penggunaan AI untuk hal merusak (misalnya judi, hoaks, atau senjata pemusnah) wajib dicegah.^[12]

3. Keadilan dan tidak membahayakan.

Prinsip ‘adl (keadilan) dan kaidah *la dharar wa la dhirar* (tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain) harus diperhatikan dan dijaga. AI tidak boleh menambah kesenjangan sosial, diskriminasi, atau mudarat lebih besar dari manfaatnya.

4. Maqashid syariah.

AI perlu ditimbang dengan lima tujuan pokok syariat:

- *Hifzh ad-din*: tidak boleh merusak akidah atau ibadah.
- *Hifzh an-nafs*: tidak boleh mengancam nyawa manusia.
- *Hifzh al-‘aql*: menjaga akal sehat dari hoaks dan hiburan tak mendidik.
- *Hifzh an-nasl*: melindungi moral dan keluarga dari konten merusak.
- *Hifzh al-mal*: menjaga harta dari kezaliman ekonomi.

5. Merujuk pada ulama dan pakar.

AI tidak bisa menjadi mufti atau mujtahid. Ulama menegaskan bahwa "fatwa" agama dari AI hukumnya haram. AI hanya alat bantu, sedangkan keputusan hukum syar'i tetap domain ulama.^[13] Karenanya, perlu kolaborasi ulama dan pakar teknologi muslim untuk menyusun kode etik AI sesuai syariat. Misalnya, Dr. Muhammad Iqbal dari Aceh menawarkan konsep “*Paradigma Techno-Spiritual*” yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas digital.^[14]

Islam menekankan *tawazun* (keseimbangan): mengambil manfaat dari teknologi modern tanpa meninggalkan nilai spiritualitas. AI boleh digunakan selama halal, bermanfaat, dan tidak membawa mudarat. Setiap inovasi harus ditimbang dengan panduan Al-Qur'an dan Sunnah agar benar-benar membawa maslahat bagi umat.

Strategi Bijak dalam Penggunaan AI

Setelah memahami manfaat, bahaya, dan prinsip Islam, berikut ini adalah strategi praktis agar umat Islam bisa memanfaatkan AI dengan bijak.

1. Tingkatkan literasi AI dan digital.

Pahami cara kerja, manfaat, dan keterbatasan AI. Jangan mudah percaya pada jawaban AI, apalagi soal agama. Biasakan tabayyun (cek ulang) dan waspada terhadap konten palsu, seperti *deepfake*.

2. Jadikan AI sebagai alat bantu, bukan pengganti manusia.

AI harus ditempatkan sebagai pendukung, bukan pengganti manusia. Keputusan akhir tetap milik manusia, terutama dalam hal moral, empati, dan nilai. Terapkan prinsip human oversight (pengawasan manusia) pada setiap sistem AI.

3. Gunakan sesuai etika syariah.

Pastikan penggunaan AI halal, bermanfaat, dan tidak melanggar agama. Hindari AI untuk penipuan, pornografi, judi, hoaks, atau konten yang merusak adab.

4. Lindungi data dan privasi.

Berhati-hati memberikan data pribadi pada aplikasi AI. Ajarkan keluarga menjaga privasi digital. Dukung regulasi perlindungan data yang ketat.

5. Jangan jadikan AI sebagai sumber fatwa.

AI tidak bisa menggantikan kedudukan ulama. Untuk urusan agama, tetaplah merujuk pada ustaz atau ulama yang berkompeten. AI hanya boleh menjadi alat bantu, bukan pemberi fatwa.

Halaman selanjutnya →

6. Terlibat dalam regulasi etika AI.

Umat Islam perlu aktif dalam penyusunan aturan dan standar etika AI agar nilai keadilan dan spiritualitas juga terakomodasi.

7. Kembangkan SDM dan ekosistem AI islami.

Dorong generasi muda muslim untuk mempelajari teknologi sekaligus menjaga akhlak mulia. Bangun *startup* dan *platform AI* yang sesuai syariah, bukan hanya jadi konsumen produk asing.

8. Perkuat spiritualitas.

Gunakan AI dengan kesadaran iman. Jangan sampai teknologi melalaikan ibadah. Jadikan kemajuan teknologi sebagai sarana tafakur, dakwah, dan amal kebaikan.

AI hanyalah alat. Dengan literasi, etika syariah, regulasi, dan spiritualitas, semoga umat Islam dapat menjadikannya sebagai sarana kemaslahatan, bukan kebinasaan.

Penutup

Era kecerdasan buatan adalah peluang sekaligus tantangan. AI bisa meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi juga berpotensi menimbulkan pengangguran, ketimpangan, dan krisis moral. Oleh karena itu, umat Islam dituntut bersikap kritis: tidak menolak teknologi, tetapi juga tidak larut tanpa kendali.

AI hanyalah alat yang harus digunakan sesuai tuntutan syariat. Jika diarahkan untuk kebaikan, menolong sesama, menuntut ilmu, dan menegakkan keadilan, maka ia menjadi rahmat. Namun, jika dipakai untuk kebatilan dan maksiat, ia bisa menjadi malapetaka. Dengan iman dan ilmu, insyaallah umat Islam mampu menghadapi era AI dengan bijak, tanpa kehilangan jati diri.

Demikian yang bisa dijelaskan tentang AI, potensinya, bahayanya, serta cara Islam dalam memandang dan menyikapinya. Semoga ulasan ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membawa amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala *asma'* dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq*.

Referensi:

1. Buku Ajar Artificial Intelligence, Dr. Singgih Subiyantoro, M.Pd. Penerbit Underline, Cet. 1, Desember 2024.
<https://fkip.univetbantara.ac.id/wp-content/uploads/2025/05/2024-Buku-Ajar-Artificial-Intelligence.pdf?utm>.
2. Rahma Dewi, Ratih. "Problematika Artificial Intelligence Sebagai Pemberi Fatwa Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Analisis Hukum*, vol. 7, no. 2, September 2024, hlm. 209–223. DOI.org (Crossref),
<https://doi.org/10.38043/jah.v7i2.5137>.
3. Situs web <https://www.vi-mm.eu/2022/11/29/what-is-artificial-intelligence-in-2023-types-trends-and-future-of-it/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2025.
4. Situs web <https://graduate.binus.ac.id/2022/05/02/sejarah-singkat-tentang-kecerdasan-buatan-artificial-intelligence/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2025.
5. Situs web <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/5296481/para-pakar-teknologi-peringatkan-bahaya-ai-berikut-ini-alasannya>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2025.
6. Situs web <https://teknologi.bisnis.com/read/20230603/84/1661805/bahaya-ahli-teknologi-sebut-ai-bisa-memunahkan-umat-manusia>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2025.
7. Situs web <https://tirto.id/pengertian-ai-menurut-para-ahli-dan-manfaat-kecerdasan-buatan-gUj3>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2025.
8. Situs web <https://kabbatanghari.baznas.go.id/news-show/islamdanTeknologi/13587>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2025.
9. Situs web <https://dsnmui.or.id/kecerdasan-buatan-dalam-menjawab-tantangan-fiqih-islam-kontemporer/>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2025.
10. Situs web <https://bbg.ac.id/islam-dan-teknologi-kecerdasan-buatan/>, diakses pada tanggal 27 Agustus 2025.



AI: Kecerdasan Manusia VS Kesempurnaan Ilahi

Penulis: Azhar Rizki

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Lafal Ayat

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّا
تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra': 70)

Tafsir Ringkas

Allah Ta'ala membuka pembahasan ini dengan ayat 66 dalam surah Al-Isra' saat menyebutkan limpahan nikmat-Nya kepada manusia, berupa kemudahan yang didapat oleh mereka tatkala bisa berlayar di lautan. Hal itu menunjukkan tentang kasih sayang Allah Ta'ala kepada mereka.

Syaikh As-Sa'di menjelaskan, "Allah Ta'ala mengingatkan para hamba terhadap nikmat-Nya, berupa kemampuan yang diberikan oleh-Nya pada saat manusia membuat perahu, kapal serta alat transportasi dan memberi mereka insting untuk bisa merakitnya. Allah juga menjinakkan lautan ganas agar bisa membawa manusia di atas permukaannya dan mereka mengambil manfaat darinya sebagai jalur transportasi, logistik, dan perdagangan. Ini termasuk bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya sebab Allah akan selalu mengasihi dan memaafkan, serta memberi segala sesuatu mereka butuhkan dan bermanfaat bagi mereka."^[1]

Setelahnya, Allah Ta'ala menunjukkan kepada kita tentang tingkah manusia yang setelah diberi nikmat malah melakukan kekufuran dengan lupa bersyukur terhadap kasih yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala.

Selanjutnya, Allah Ta'ala menutup pembahasan mengenai syukur nikmat ini dengan ayat 70 yang mengandung inti pesan,^[2] bahwa termasuk nikmat dan kemuliaan tak terhingga yang didapat oleh manusia ialah mereka dikaruniai ilmu, akal, diutusnya para rasul yang datang menjelaskan syariat serta semua hal yang bermanfaat, diturunkannya kitab suci, juga Allah memilih di antara manusia itu sebagai wali dan orang-orang pilihan-Nya, di samping nikmat-nikmat lain, baik yang tampak maupun tidak.

Dalam urusan dunia, Allah memuliakan anak manusia dengan cara menjinakkan ganasnya lautan agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi. Allah juga memberi karunia kepada manusia dengan hal-hal yang baik dari jenis makanan, minuman, pakaian, serta pasangan dalam urusan pernikahan.

Intinya, Allah Ta'ala telah memuliakan manusia dengan nikmat berupa semua jenis kebaikan yang menyangkut kebutuhan mereka dengan nikmat itu. Allah juga telah memberi beragam kemudahan. Bahkan, Allah melebihkan manusia dengan banyak kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di memberikan kalimat penutup, "Maka mengapa manusia tidak bisa menghaturkan rasa syukur terhadap nikmat paling utama serta dihilangkannya bahaya? Mengapa pula mereka sampai dibuat buta dengan nikmat itu sehingga lupa kepada Allah yang memberi nikmat, sehingga tersibukkan dari beribadah kepada-Nya? Bahkan, barangkali mereka malah menggunakan nikmat itu sebagai sarana kemaksiatan terhadap-Nya?"

Faedah Ayat

1. Imam Ibnu Katsir menyebutkan^[3] bahwa di antara bentuk pemuliaan Allah Ta'ala kepada manusia adalah menciptakan mereka dengan sebaik-baik bentuk, sebagaimana tersebut dalam surah At-Tin ayat 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَخْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Maksudnya, manusia berjalan dengan berdiri tegak di atas kedua kakinya dan makan dengan kedua tangannya, sedangkan makhluk lain, seperti hewan, berjalan di atas empat kaki atau makan dengan menggunakan mulut secara langsung. Allah pun menciptakan untuk mereka pendengaran dan penglihatan serta hati yang bisa dipakai untuk menalar kegunaan indra tersebut dan membedakan berbagai macam hal, meliputi manfaat, ciri khas, serta bahayanya bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Halaman selanjutnya →

Al-Qurthubi menambahkan, "Yaitu, (Allah lebihkan) atas berbagai jenis hewan melata serta burung dengan memiliki kemampuan untuk menguasai, dengan pahala, balasan di akhirat, penjagaan (dari Allah melalui malaikat), kemampuan membedakan dan ketepatan firasat."^[4]

2. Allah Ta'ala berfirman,

وَفَضَّلْنَا هُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقَنَا تَفْضِيلًا

"Dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Ulama berpendapat mengenai ayat tersebut bahwa golongan manusia secara umum lebih mulia dibanding dengan golongan malaikat. Imam Ibnu Katsir menyampaikan beberapa riwayat yang mendukung pendapat ini dalam tafsirnya. Salah satunya ialah riwayat sahabat Nabi bernama Abdullah bin Amru bin Al-Ash *radhiyallahu 'anhu* dalam *Mu'jam Ath-Thabarani*. Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau berkata, "Sesungguhnya malaikat pernah memohon kepada Rabb kita, 'Ya Rabb kami, Engkau beri anak Adam dunia sehingga mereka bisa makan, minum serta berpakaian darinya, sedang kami selalu bertasbih memuji-Mu, tidak makan, tidak minum ataupun berbuat sia-sia. Maka (kami mohon), sebagaimana Engkau jadikan dunia untuk mereka (manfaatkan), jadikanlah akhirat untuk kami!' Allah lalu menjawab, 'Aku tidak akan menjadikan sama antara hamba shalih dari keturunan makhluk yang Aku ciptakan sendiri dengan tangan-Ku, dengan makhluk yang Aku ciptakan dengan kalimat 'kun' (jadilah), lalu dia menjadi ada.'"^[5]

Tentunya, perdebatan dalam masalah ini menjadi panjang di sisi para ulama aqidah dan tafsir.^[6] Hanya saja, yang harus digarisbawahi dalam masalah ini ialah jika manusia lebih utama dibanding semua makhluk, bahkan lebih mulia dibanding jenis malaikat, bersamaan dengan itu Allah masih memberikan berbagai macam layanan serta kemudahan bagi mereka, maka alasan yang membuat kita harus selalu bersyukur tentu menjadi lebih kuat. Bukan malah kita jadikan sebagai pemupuk sifat kesombongan di hadapan para makhluk karena kita menganggap ras atau jenis kita lebih mulia dari mereka. Imam Ibnu Abil 'Izz menyebutkan tentang adanya sebagian manusia yang buruk adabnya terhadap malaikat sehingga mereka menganggap keberadaan para malaikat hanyalah sebagai pelayan dan pembantu manusia.

3. Sekarang ini, kecerdasan buatan (AI) telah berkembang di segala bidang, mulai dari diagnosis penyakit dan analisis MRI/CT di bidang kesehatan sampai dengan robot obrolan (*chatbot*) di bidang komunikasi sosial sehari-hari. Pendeknya, dapat dikatakan saat ini AI telah digunakan di segala bidang dan semua orang sekarang telah memiliki akses yang sangat luas terhadap AI. Berbagai perangkat telah ditanami AI. Teknologi AI juga dapat diakses bebas

secara daring dari berbagai perangkat untuk berbagai keperluan sehari-hari. AI telah menjadi sarana yang sangat ampuh untuk membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan.

Sebagaimana sarana lainnya, AI sebenarnya bersifat netral. Bagaimana pun, manusia yang melatih dan menggunakan yang pada akhirnya menentukan apakah AI itu bermanfaat atau mendatangkan mudarat. Digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Dikembangkan untuk hal-hal yang berguna atau sesuatu yang sia-sia, bahkan mendatangkan dosa. Dalam kaidah fiqh disebutkan,

الْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ

"Sarana itu memiliki hukum yang sama dengan tujuan digunakannya."

Syaikh As-Sa'di menjelaskan kaidah ini, "Di antara cabang turunan masalah dari kaidah ini, bahwa setiap hal mubah yang digunakan sebagai sarana untuk meninggalkan amal yang wajib atau melakukan perkara yang haram, hukumnya adalah haram."^[7]

4. Layaknya nikmat lainnya, teknologi AI yang bersumber dari kecerdasan manusia yang telah Allah berikan, hendaknya disyukuri, jangan malah membuat kufur dengan melupakan Allah yang telah memberi nikmat. Di antara bentuk kekufuran kepada Allah ialah menisbatkan nikmat itu bukan kepada-Nya. Jika itu terjadi pada hujan yang turun,^[8] demikian pula peringatan itu berlaku pada nikmat kemudahan yang kita rasakan saat adanya AI sekarang.^[9]

Apakah kamu pikir Allah tidak mampu menjadikanmu kembali seperti manusia purba, sehingga hukum rimba yang berlaku; yang kuat memangsa yang lemah?^[10]

5. Dengan melihat betapa canggihnya AI, kita seharusnya makin sadar bahwa Ilmu Allah tidak terbatas, hikmah-Nya meliputi segalanya, termasuk penciptaan manusia yang luar biasa kompleks dan agung. Teknologi AI tidak muncul dari sesuatu yang kebetulan. Ia adalah hasil dari desain, rumus, logika dan kode yang sangat rumit. Maka, setiap kecanggihan AI adalah bukti bahwa sesuatu yang rumit dan terstruktur pasti ada perancangnya. Meskipun manusia bisa menciptakan AI, tetapi AI tidak memiliki kesadaran seperti manusia, tidak memiliki jiwa dan empati. Maka Allah mengingatkan, "Dan pada diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikan?" (QS. Az-Dzariyat: 21)

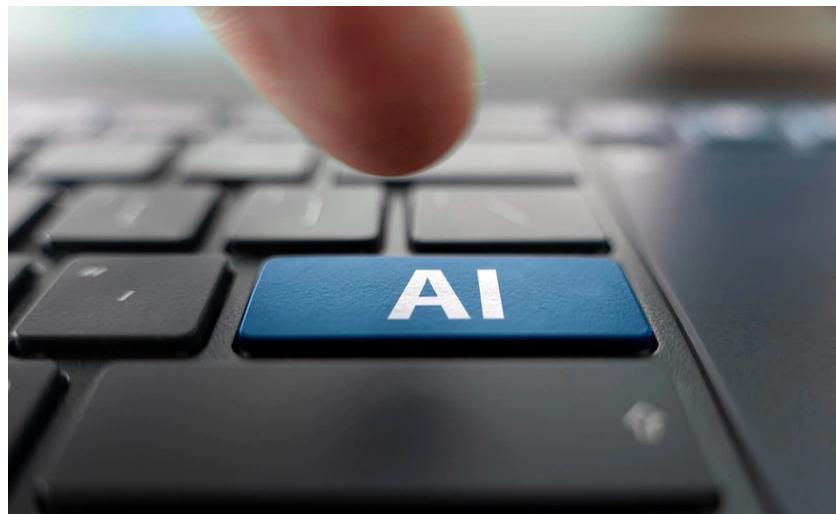
Referensi:

- *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.
- *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir, Ad-Dar Al-'Alamiyyah, Mesir.
- *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Qawa'id wal Ushul Jami'ah*, Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, tahqiq: Dr. Khalid Al-Musyaiqih, Dar Ibnul Jauzi - Saudi Arabia.
- *Syarhul 'Aqidah Ath-Thahawiyyah*, Ali Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi, tahqiq: Dr. Abdullah bin Abdilmuhsin At-Turki dan Syu'aib Al-Arnauth, Mu'assasah Ar-Risalah, Lebanon.

Bertakwalah pada Allah dalam Masalah AI!

Penulis: Abdurrahman Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.



قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْخَسِنَةَ «تَمْحُهَا، وَخَالِقُ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, ikuti perbuatan buruk dengan kebaikan yang menghapusnya, dan bergaullah bersama manusia dengan akhlak yang baik."

Takhrij Hadits

Hadits ini berstatus *hasan*, dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya nomor 1987 dengan lafalnya, Ahmad dalam *Musnad*-nya nomor 21354, 21403, 21536, 22059 dan Al-Baihaqi dalam *Sy'abul Iman*, nomor 7663; dari sahabat Abu Dzar Al-Ghfari *radhiyallahu 'anhu*.

Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menilai hadits ini *hasan* dalam *takhrij*-nya terhadap *Sunan At-Tirmidzi*, 4:355.

Makna Umum Hadits

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kita untuk: bertakwa kepada Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya di mana pun berada; segera berbuat kebaikan setelah terjerumus dalam keburukan, untuk menghapus keburukan tersebut dan menghilangkan dampak buruknya dalam hati serta siksaannya dari catatan amal. Begitu juga, perlakukanlah orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan.^[1]

Syarah Hadits

Makna kalimat (اتق الله حيثما كنت): Bertakwalah kepada Allah dalam keadaan sembunyi (sendiri) dan terang-terangan, ketika engkau berada di tempat yang terlihat oleh orang-orang maupun yang tak terlihat orang mereka.^[2]

Takwa tidak hanya terbatas pada kegiatan masjid, tetapi berlaku dalam segala aspek kehidupan, termasuk saat berinteraksi di dunia maya, menggunakan teknologi, dan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI). Di era digital, makna "haytsu ma kunta" meliputi ruang virtual, media sosial, forum daring dan platform berbasis AI. Perkembangan AI bukan hanya membuka peluang besar untuk kebaikan, tetapi juga pintu luas untuk kemaksiatan. AI bukan hanya anugerah, tetapi juga ujian baru bagi ketakwaan seseorang saat ini.

Berbagai aplikasi berbasis AI kini memudahkan pembuatan dan pengeditan konten secara instan. Sebagai contoh, *face-swap* dan filter wajah (Instagram/Snapchat) dapat menukar wajah pengguna ke foto atau video lain. AI generator seperti Midjourney atau DALL·E mampu membuat gambar atau video baru berdasarkan teks perintah. Teknologi *deepfake* menggunakan pembelajaran mesin untuk memanipulasi video/audio dengan menampilkan seseorang melakukan atau mengatakan hal yang tidak pernah terjadi. Ada juga *chatbots* dan propaganda *bots* yang menulis konten informasi atau menipu opini publik secara otomatis. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, banyak aplikasi AI sekarang digunakan untuk menghasilkan konten pornografi: misalnya membuat video porno dengan wajah orang tertentu tanpa izin (*deepfake p*rn*).^[3]

Halaman selanjutnya →

Penggunaan AI yang tak terkendali membawa dampak moral yang serius: *deepfake* dapat menampilkan orang melakukan hal yang tak pernah terjadi sehingga memicu hoaks dan krisis kepercayaan^[4], padahal Islam menuntut verifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Teknologi ini juga mampu melanggar privasi dengan menciptakan konten non-konsensual seperti *deepfake p*rn* yang merusak martabat dan melukai korban^[5]; kelompok ekstremis bahkan memanfaatkannya untuk menyebar propaganda dan klaim palsu demi menipu umat. ^[6] Sementara itu, AI juga mempermudah akses pornografi yang jelas diharamkan, meski bersifat virtual, karena tetap menjerumuskan pada dosa. Oleh sebab itu, prinsip syariat menekankan maslahah (kemaslahatan) dan kaidah “*adh-dharar yuzâl*” (bahaya harus dihilangkan), sehingga jika mudharat teknologi AI lebih besar daripada manfaatnya, seorang muslim yang bertakwa wajib menjauhi dan menggunakannya hanya dalam hal-hal yang membawa kebaikan.^[7]

Makna kalimat (وَتَبِعِ السَّيِّئَةَ الْخَسَنَةَ تَمْكَهَا): Segera berbuat kebaikan setelah terjerumus dalam keburukan, untuk menghapus dosanya dan menghilangkan dampak buruknya.^[8] Prinsip ini merupakan pedoman yang bagus dalam penggunaan AI. Jika seseorang salah dalam menggunakan AI, segera bertobat dan gunakan AI untuk kebaikan. Jangan biarkan dosa digital menggantung, tetapi tutuplah dosa tersebut dengan amal digital yang bermanfaat. Takwa memang menuntun agar seseorang lebih hati-hati sejak awal. Kendati demikian, apabila ia tergelincir, segera perbaiki dengan kebaikan yang lebih besar.

Makna kalimat (وَخَالِقُ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ): Gunakanlah akhlak yang baik saat berinteraksi dengan manusia^[9], baik muslim maupun kafir^[10], sebagaimana kita suka jika orang lain berinteraksi dengan kita dengan hal tersebut.^[11] Hal ini juga mengajarkan wajibnya beretika saat menggunakan AI, baik dalam membuat konten maupun berinteraksi. AI jangan dijadikan sarana menghina, merusak kehormatan atau menipu manusia. Justru AI harus menjadi sarana menyebarkan manfaat, dakwah, dan kebaikan karena akhlak mulia tidak dibatasi oleh medium – dunia nyata atau digital.

Seorang muslim harus selalu ingat bahwa Allah Maha Mengawasi, sehingga ia tidak merasa aman berbuat salah meski di dunia maya. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

وَهُوَ مَعْلُومٌ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat segala sesuatu yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadid: 4)

Seorang muslim wajib berhati-hati dan menyaring informasi sebelum menyebarkannya karena menyebar hoaks termasuk perbuatan tercela. Ia juga menjaga akhlak digital dengan menghormati privasi, tidak memanipulasi wajah atau suara orang lain dan hanya menggunakan AI untuk manfaat yang halal. Jika ia telanjur salah, ia segera bertobat dan menutupinya dengan amal saleh. Dengan begitu, takwa membimbing seorang muslim untuk waspada, bertanggung jawab dan etis: tidak terjerumus dalam hoaks, manipulasi atau pornografi digital, melainkan memanfaatkan AI untuk kebaikan dan kemaslahatan.

Satu saja kesalahan, seperti menyebarluaskan hoaks, membuat *deepfake*, atau konten haram bisa menghancurkan reputasi dan menghapus banyak amal baik. Hal ini senada dengan nasihat Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* kepada Qabishah bin Jabir *radhiyallahu anhu*, beliau berkata, “Wahai Qabîshah, sungguh aku melihatmu seorang pemuda yang fasih lisannya dan lapang dadanya. Sesungguhnya pada diri seseorang bisa ada sepuluh sifat; sembilan di antaranya baik, sedangkan satu buruk. Dengan demikian, sifat yang satu itu dapat merusak sembilan yang baik. Oleh karena itu, berhati-hatilah dari tergelincirnya lisanku.” Dalam riwayat lain, “Tergelincirnya masa muda.”^[12]

Halaman selanjutnya →

Faedah Hadits

1. Takwa adalah benteng utama dalam segala hal, termasuk dalam dunia digital.
2. Teknologi bersifat netral, manusia yang menentukan arahnya. AI bisa menjadi sarana kebaikan atau keburukan.
3. Pentingnya tanggung jawab secara personal dan sosial sebab apa pun yang kita dilakukan dan sebarkan akan dimintai pertanggungjawabannya.
4. Pentingnya literasi digital islami untuk mampu mengendalikan teknologi dengan baik bukan malah dikendalikan olehnya.
5. Takwa merupakan pendorong untuk membaiki diri ketika terjatuh dalam kesalahan.
6. Interaksi yang baik tidak hanya terbatas di dunia nyata, tetapi juga di dunia digital.

Referensi

1. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, tahqiq oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
2. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, tahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth, Mu'assasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
3. *Syu'ab Al-Iman*, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi Al-Kurasani, tahqiq oleh Dr. Abdul Ali Abdul Hamid, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
4. *Jami' Al-'Ulum Wa Al-Hikam Fi Syarh Khamsin Haditsan Min Jawami' Al-Kalim*, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hambali, tahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth Ibrahim Bajis, Muassasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 7, Tahun 1422 H/2001 M.
5. *At-Tanwir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, Izzuddin Muhammad bin Ismail bin Shalah Al-Amir Ash-Shan'ani, tahqiq oleh Dr. Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim, Maktabah Dar As-Salam, Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1432 H/2011 M.
6. *Al-Mafatih Fi Syarh Al-Mashabih*, Mudh-hiruddin Al-Husain bin Mahmud bin Al-Hasan Al-Mudh-hiri, Dar An-Nawadir, Wizarah Al-Auqaf Al-Kuwaitiyah, Cet. 1, Tahun 1433 H/2012 M.
7. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah Fi Al-Ahadits Ash-Shahihah An-Nabawiyyah*, Taqiyuddin Abul Fath Muhammad bin Ali bin Wahb Ibnu Daqiq Al-'Id, Muassasah Ar-Rayyan, Cet. 6, Tahun 1424 H/2003 M.
8. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Abul Hajjaj Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Al-Mizzi, Tahqiq Dr. Basyar Awwad Ma'ruf, Muassasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1400 H/1980 M.
9. Elmahjub, Ezieddin. "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI." *Philosophy & Technology*, vol. 36, no. 4, Desember 2023, hlm. 73. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>.
10. Situs web hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/4302>. Diakses tanggal 20 Agustus 2025.
11. Situs web www.cbsnews.com, <https://www.cbsnews.com/news/deepfake-porn-ai-technology/>. Diakses tanggal 20 Agustus 2025.
12. Situs web <https://www.halaltimes.com/how-ai-and-deepfakes-could-negatively-impact-muslim-youth/#:~:text=One%20of%20the%20most%20immediate,personalities%20were%20falsely%20depicted%20in>. Diakses tanggal 20 Agustus 2025.
13. Situs web <https://gnet-research.org/2023/08/29/deepfake-doomsday-the-role-of-artificial-intelligence-in-amplifying-apocalyptic-islamist-propaganda/#:~:text=Fig.in%20TikTok%20and%20Youtube%20videos>. Diakses tanggal 20 Agustus 2025.



Ekstra Waspada di Zaman AI

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Faizah Fitriah

Perkembangan teknologi adalah keniscayaan yang tak bisa dielakkan. Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa segala sesuatu yang melekat tentang dunia akan selalu dinamis. Mulai dari menulis di atas batu, di atas kertas, dan kini layar pipih seukuran 11 inci yang terbuat dari kaca pun dapat difungsikan menjadi media untuk menulis. Tak sampai di situ, manusia saat ini sedang melangkah ke sebuah era baru yang diwarnai oleh kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)*. Era baru dengan *AI* ini membawa banyak sekali kemudahan di berbagai lini, mulai dari akses informasi terkait pekerjaan, pembelajaran, sarana rekreasi, serta pengetahuan lainnya secara umum. Ya, kemajuan teknologi merupakan sebuah nikmat dari Allah *Ta'ala* yang harus disyukuri. Namun, sebagai seorang muslim, seyogianya kita menimbang kemaslahatan dan kemudharatan di balik segala sesuatu yang dilakukan di atas koridor syariat.

Dengan segala kemudahan dan kecanggihan yang ditawarkan, bersamaan dengan itu pula, *AI* juga memiliki potensi yang justru semakin membahayakan dan semakin mudah dalam merusak manusia—khususnya pada kaum wanita dan anak-anak—if penggunaannya tak disikapi dengan bijak, serta tanpa diberikan batasan yang tegas. Sebuah batasan bernama aturan syariat, yang diturunkan oleh Ar-Rabb, Maha Pencipta, Pemilik, Pengatur dan Penguasa, Dialah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Islam begitu memuliakan wanita. Begitu banyak perintah dan larangan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mencerminkan betapa mulianya dan dijaganya wanita di dalam Islam. Di antaranya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَقُرْنَ فِي بُيُوتِكُنْ وَلَا تَبَرُّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
الْأُولَى

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Kejahatan Berbasis *AI* Sangat Mengancam Kehormatan Seorang Muslimah

Saudariku, disadari atau tidak, zaman di mana sebelum merebaknya penggunaan *AI*, berbagai bentuk kerusakan dan pelecehan terhadap wanita dan juga anak-anak sudah terjadi, bahkan dilakukan tanpa harus bertatap muka, tanpa ada interaksi, tanpa adanya keberadaan fisik di tempat yang sama. Maka apakah lagi di era kemajuan teknologi saat ini? Tentunya, tantangan menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslimah bukanlah hal yang mudah, kecuali bagi yang Allah rahmati.

Akhawati fillah, perlu kita ketahui bersama sebagai bentuk kewaspadaan, bahwa salah satu bentuk penyalahgunaan *AI* yang marak adalah *deepfake*—teknologi yang memungkinkan wajah seseorang ditempelkan pada tubuh orang lain dalam foto atau video. Dari sekadar untuk bahan lelucon, *deepfake* kini sering digunakan untuk membuat konten tidak senonoh. Fakta yang lebih berbahaya lagi, prosesnya bisa dilakukan oleh orang asing yang sama sekali tidak kita kenal, pun tidak mengenal kita. Proses tersebut sebatas memanfaatkan data digital yang mungkin pernah diunggah di media sosial, baik itu perpaduan antara teks, foto, suara, atau video. Siapapun dapat membuat suatu konten yang seolah-olah adalah menggambarkan diri kita, bahkan melakukan hal-hal yang sama sekali tidak pernah kita lakukan di dunia nyata.

Dengan *AI*, siapapun dapat memanipulasi konten dengan mengubah busana, bahkan membuat gerakan dan ekspresi. Hal tersebut dihasilkan dengan menggabungkan berbagai *AI*—mulai dari *AI* membuat skenario film, membuat karakter, hingga *face swap*^[1] untuk menghasilkan video yang terlihat sangat meyakinkan. Sebagaimana dikutip dalam sebuah jurnal,

Halaman selanjutnya →

"Pengguna dapat secara leluasa menggunakan *deepfake* ini untuk mengedit gambar dan video dengan wajah seseorang sesuai keinginannya (Novyanti & Astuti, 2021: 7). Hal inilah yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan baru di masyarakat karena AI *deepfake* ini justru digunakan untuk kejahatan-kejahatan seperti penipuan, menyebarkan berita bohong (Novyanti & Astuti, 2021: 11-14), dan bahkan untuk merekayasa konten pornografi. (Oktallia & Ariana, 2022: 1257).^[2]

Mirisnya, hal ini benar-benar sudah terjadi, bahkan di kalangan para pelajar, mulai dari siswa hingga mahasiswa. Sebagaimana dilansir dari beberapa artikel laman pemberitaan media daring sebagai berikut:

1. Puluhan Gadis Remaja Jadi Korban Edit Foto Vulgar Menggunakan AI

Seorang remaja di Gresik berinisial ARB (18) mengakui perbuatannya di hadapan polisi bahwa ia telah mengubah foto-foto teman perempuannya menjadi foto vulgar, dengan menggunakan teknologi AI.

Dilansir dari *detik.com*, ia mengatakan, "Sudah 20 lebih yang saya edit dari aplikasi bot di Telegram. Semuanya saya lakukan untuk fantasi seksual saya. Semua itu terinspirasi dari Twitter. Sering lihat foto kayak gitu, jadi saya terapkan ke foto teman-teman saya."^[3]

2. "Mengusut Kasus Pelecehan Seksual Berbasis AI oleh Mahasiswa Unud"

Dilansir dari *Tirto.id*, seorang mahasiswa program studi Akuntansi, di Universitas Udayana (Unud), Bali, berinisial SLKDP, menggunakan AI untuk menyunting foto teman-teman perempuannya menjadi tak berbusana. Foto-foto korban tersimpan dalam draf, lengkap dengan nama masing-masing korbannya. Dikutip dari sumber yang sama, salah satu korban menuturkan:

"Pelaku menyimpan dan mengedit foto-foto pribadi kami dari media sosial, khususnya Instagram. Foto-foto yang awalnya bersifat wajar dan umum di media sosial, diambil tanpa izin, lalu diedit secara digital sehingga tampak seolah-olah kami dalam kondisi tanpa busana," terang KB kepada *Tirto*, Jumat (25/4/2025). KB turut mengungkap bahwa di dalam salah satu tangkapan layar terdapat barcode yang menyerupai Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Temuan tersebut menimbulkan kecurigaan dari

pihak korban terhadap dugaan transaksi keuangan terhadap foto hasil suntingan pelaku.^[4]

3. Adanya praktik jual beli video asusila yang diubah dengan AI, bahkan pelaku dan korban berada di kota yang berbeda.

Dilansir dari *detik.com*, polisi mengungkap praktik jual beli video asusila melalui media sosial setelah menerima laporan dari seorang wanita asal Gresik yang menjadi korban penyalahgunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Korban mendapati fotonya diubah menjadi tanpa busana dan disebarluaskan oleh pelaku berinisial WD, warga Tangerang, Jawa Barat, yang kini telah diamankan. Kanit Tipidter Polres Gresik Ipda Komang Andhika menjelaskan, pelaku menjual video dan foto asusila tersebut melalui media sosial X dan Telegram. Modusnya adalah dengan memasang foto hasil editan AI di samping cuplikan video porno untuk menarik pelanggan.^[5]

Perintah Syariat untuk Menjaga Diri dan Kehormatan

Saudariku yang semoga Allah muliakan, dari artikel pemberitaan yang telah kita baca bersama, sudah selayaknya menjadi renungan bagi diri kita masing-masing. Bukankah Islam sejak awal sudah menegaskan, khususnya kepada para wanita akan pentingnya menjaga diri dan menjaga kehormatan? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضِبْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَخْفَظْنَ فُرُوجُهُنَّ وَلَا يُبَدِّلْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهُا...
Qul lilmu'minatayn iygashbin min abصارihen wiyakhfazin furujuhun walaa yubaddiln zainatuhun ilaa ma 'zhar minhah...

"Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat..." (QS. An-Nur: 31)

Saudariku yang semoga Allah rahmati, ketahuilah bahwa menjaga kehormatan diri tak hanya sekadar berpakaian syar'i. Menjaga diri bukan hanya sekadar menutup aurat di dunia nyata, akan tetapi, kita juga perlu menjaga diri dari segala celah yang dapat menimbulkan fitnah dan pandangan liar di manapun dan kapanpun, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Ingatlah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

اتق الله حيثما كنت، وأتبع السيدة الحسنة
تمحها، وخلق الناس بخلق حسن

Halaman selanjutnya →

“Bertakwalah kepada Allah di manapun kau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad no. 21354, Tirmidzi no. 1987, dinilai hasan oleh Al-Albani)^[6]

Langkah Waspada bagi Muslimah di Era AI

1. Tidak Sembarang Mengunggah Foto dan Video Diri

Di antara langkah utama yang seharusnya kita lakukan sebagai muslimah untuk menghindari segala bentuk fitnah dan kejahatan, baik di dunia nyata maupun dunia maya ialah dengan tidak sembarang mengunggah data diri, baik itu bersifat unggahan foto maupun video. Sebabnya yakni, selain dapat memanipulasi gambar, AI juga sangat mungkin untuk memanipulasi suara hanya dari beberapa detik rekaman. Maka, janganlah bermudah-mudahan mengunggah video yang berisi suara, atau sembarangan dalam mengirimkan pesan suara kepada seseorang yang dikhawatirkan tidak amanah, terlebih kepada lawan jenis yang bukan mahram, dan lain sebagainya.

Akhawati fillah, ingatlah kembali, rasa malu adalah perhiasan termahal bagi muslimah. Rasa malu adalah bagian dari kecantikan yang sesungguhnya bagi seorang muslimah. Semakin kita menutup segala celah, semakin kita akan merasa tenang, terjaga dan selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan, *bi'idznillahi ta'ala*.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْحَيَاةُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

“Rasa malu tidaklah mendatangkan kecuali kebaikan.”
(HR. Bukhari no. 6117 dan Muslim no. 37)^[7]

2. Bijak dalam Penggunaan Media Sosial serta Interaksi di Dunia Maya

Duhai saudariku, sudah selayaknya kita tidak membeda-bedakan antara sikap kita tatkala berinteraksi di dunia nyata maupun di dunia maya. Walau berinteraksi di media sosial terkesan lebih aman karena tidak ada kontak fisik secara langsung, tak lantas membolehkan kita untuk bermudah-mudahan dalam penggunaannya. Sebagai muslim, kita wajib menerapkan batasan-batasan yang sesuai syari'at serta menutup segala celah fitnah, bahkan di media sosial sekalipun. Di antaranya ialah dengan tidak bermedia sosial hingga lupa waktu, tidak menggampangkan bentuk komunikasi dengan orang asing, terlebih lawan jenis, menahan diri agar jangan sampai berlebihan dalam membagikan informasi, seperti membagikan hal-hal yang bersifat pribadi semisal wajah, suara, alamat rumah, foto KTP, kartu ATM, detail kegiatan sehari-hari, video anak-anak, saudara, keluarga, dan lain sebagainya. Bijaklah dalam bermedia sosial demi menjaga kehormatan diri

kita sebagai wanita muslimah, juga menjaga keamanan orang-orang yang kita cintai.

3. Waspadai Permintaan *Video Call* dari Orang Asing

Modus kejahatan kini semakin bervariasi dan mengancam keamanan diri kita, telebih di era AI, tak terkecuali dengan modus *video call* ini. Oknum tersebut akan menggunakan trik panggilan video untuk melecehkan, kemudian di-screenshot dan menjadikan sebagai ancaman untuk memeras harta, ada juga yang merekam panggilan video untuk dimanipulasi dengan AI sebagaimana yang sudah kita bahas di atas, *wal 'iyaadzu billaah*. Maka saudariku, kita perlu waspada dengan panggilan video dari orang asing untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Tidak Tergiur Mengklik Tautan dan Mengunduh File Asing

Modus kejahatan lainnya bisa berupa tautan atau file asing. Hanya dengan mengklik tautan atau mengunduh suatu *file*, hal tersebut diketahui dapat mencuri data atau mengakses kamera perangkat tanpa izin.^[8] Pencurian data seperti ini tentu dapat mengundang pada bahaya yang lebih besar jika ditambah dengan manipulasi menggunakan AI seperti yang telah kita bahas di atas.

5. Menjaga Dzikir Pagi dan Petang

Akhawati fiddin, cara-cara di atas tidaklah berarti tanpa kita meminta pertolongan dan penjagaan kepada Allah Al-Hafizh. Seorang muslimah hendaknya menjaga diri dan keluarganya bukan semata-mata karena alasan keamanan dunia, melainkan juga sebagai bentuk menjaga amanah diri dan keluarganya di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di antara upaya penjagaan diri ialah dengan merutinkan dzikir pagi dan petang yang sesuai dengan tuntunan Rasullullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحٍ كُلُّ يَوْمٍ وَمَسَاءً كُلُّ لَيْلَةٍ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاوَاتِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْغَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرِّهِ شَيْءٌ .

“Tidaklah seorang hamba membaca di pagi setiap hari dan sore setiap malam, ‘Dengan nama Allah yang tidak ada yang dapat mencelakai bersama nama-Nya apapun yang ada di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat’, tiga kali, maka tidak akan terkena bencana apapun.” (HR. Tirmidzi no. 3388, dinilai hasan shahih oleh Al-Albani)^[9]

Halaman selanjutnya →

'Alaa kulli haal, era AI adalah salah satu bentuk ujian bagi kita sebagai muslimah di akhir zaman. Maka, sebagai muslimah yang cerdas, hendaknya kita menjadi pribadi yang bijak dalam penggunaan nikmat kemudahan akses informasi dan digital yang tersedia di depan mata. Gunakan sebaik mungkin untuk membantu hal-hal bermanfaat untuk dunia dan akhirat kita, lalu jauhi sejauh-jauhnya hal-hal yang sekiranya dapat merugikan dunia dan juga akhirat kita.

Saudariku, ingatlah, menjaga kehormatan diri (jika diniatkan ikhlas karena Allah) adalah ibadah bagi seorang muslimah. Setitik noda yang berbekas, ketahuilah, membersihkannya tidak semudah membersihkan noda pada pakaian. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga kita semua dari segala fitnah di dunia nyata maupun di dunia maya, serta memberikan kita taufik untuk menjadikan teknologi sebagai sarana meraup pahala akhirat sebanyak-banyaknya. Amin.

Referensi:

- Al-Qur'anul Karim.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahihul Bukhari*, Maktabah Syamilah.
- At-Tirmidzi, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Maktabah Syamilah.
- Detikcom, Ganjaran untuk Remaja di Gresik Edit Foto Vulgar 20 Teman Cewek Pakai AI, <https://x.com/detikcom/status/1813113840441184582>.
- Gisela, Sandra. Mengusut Kasus Pelecehan Seksual Berbasis AI oleh Mahasiswa Unud, <https://tirto.id/mengusut-kasus-pelecehan-seksual-berbasis-ai-oleh-mahasiswa-unud-hazy>.
- Purwodianto, Jemmi. Modus Pria Tangerang Pasarkan Video Porno AI Wanita Gresik di Medsos, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7830485/modus-pria-tangerang-pasarkan-video-porno-ai-wanita-gresik-di-medsos>.
- Sari, Indah. (2023), Mengenal Hacking Sebagai Salah Satu Kejahatan di Dunia Maya, <https://jurnal.universitassuryadarma.ac.id>
- Sijabat, Sarah Amanda U., & Lukitasari, D. (2024), Konten Gambar dan Video Pornografi Deepfake Sebagai Suatu Bentuk Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik, Recidive: *Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, Vol. 13 Issue 2.
- Walczyna, T.; Piotrowski, Z. Quick Overview of Face Swap Deep Fakes. Appl. Sci. 2023, 13, 6711. <https://doi.org/10.3390/app13116711>



Meningkatkan Keimanan pada Era Modernisasi

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitria

Seiring berjalannya waktu, dunia mengalami perubahan yang sangat besar dalam berbagai bidang. Jika dahulu kehidupan serba tradisional dan sederhana, kini hampir semua aspek sudah serba canggih dan modern. Di antara modernisasi yang turut dirasakan dampaknya yakni pada bidang komunikasi, transportasi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, dan lain sebagainya.

Kaum muslimin yang semoga dimuliakan oleh Allah 'Azza wa Jalla, sebenarnya bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dan muslimah dalam menghadapi fenomena perkembangan zaman ini? Ada beberapa kaidah penting yang bisa menjadi pegangan agar kita mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pahamilah bahwa Semua Sudah Ditakdirkan oleh Allah

Kewajiban kita adalah meyakini bahwa semua ini bagian dari takdir Allah Jalla wa 'Ala. Allah telah menulis takdir seluruh makhluk di lauhul mahfuz, lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفِ سَنَةٍ

"Allah mencatat takdir setiap makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi." (HR. Muslim no. 2653)

Maka ketahuilah bahwasanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, semuanya tidak keluar dari takdir Allah.

2. Kemajuan Zaman adalah Nikmat dari Allah

Semua yang kita lihat hari ini, listrik, internet, hingga teknologi AI adalah nikmat dari Allah.

Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 26 April 2025,

Tautan rekaman: <https://youtu.be/ThBDFqryIWI>

Allah-lah yang menciptakan manusia, memberikan akal, ilmu, dan kemampuan untuk menemukan berbagai hal. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

عَلِمَ الْإِنْسَنُ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 5)

وَعَلِمَ عَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya..." (QS. Al-Baqarah: 31)

Maka, kecanggihan teknologi adalah bentuk karunia Allah. Pada ayat yang lain, Allah Ta'ala juga berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan di bumi semuanya sebagai rahmat dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Al-Jatsiyah: 13)

3. Sudah Menjadi Sunnatullah bahwa Semua Teknologi Akan Berakhir

Kemajuan teknologi tidak abadi. Hari ini ada pesawat terbang, esok bisa muncul teknologi yang lebih canggih, lalu semuanya akan berakhir. Dalil-dalil akhir zaman menunjukkan bahwa kelak manusia akan kembali menggunakan senjata sederhana, pedang, tombak, dan panah sebagaimana disebutkan dalam kisah Ya'juj dan Ma'juj dan peperangan di akhir zaman.

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad juga menyebutkan bahwa manusia suatu saat akan kembali pada alat-alat tradisional.

Halaman selanjutnya →

اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 20)

Semua yang ada di bumi akan sirna, dan yang kekal hanyalah Allah.

4. Islam Tidak Akan Pernah Berubah

Walaupun zaman terus berubah, Islam tetap teguh dan tidak tergoyahkan, Islam diturunkan oleh Allah, Zat yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah berfirman:

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian." (QS. Al-Maidah: 3)

Agama ini sempurna dan Allah menjaga Al-Qur'an beserta hadits yang menjelaskannya. Maka, syariat Islam tidak akan berubah, meskipun dunia kian berubah.

5. Islam Agama yang Dapat Dipraktikkan Kapan Saja dan di Mana Saja

Islam bukan hanya untuk Jazirah Arab, akan tetapi untuk seluruh dunia. Islam bisa diterapkan sejak diturunkan 1400 tahun lalu hingga menjelang hari kiamat, di timur maupun di barat, oleh bangsa Arab maupun non-Arab. Generasi demi generasi membuktikan bahwa berpegang teguh pada Islam membawa manfaat besar.

6. Tidak Tasyabuh dengan Orang Kafir

Banyak teknologi ditemukan oleh orang kafir. Kita boleh mengambil manfaat dari teknologinya, tetapi tidak boleh menyerupai mereka dalam agama, adat, atau kebiasaan yang bertentangan dengan Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka." (HR. Abu Dawud, no. 4031, Hasan Shahih)

Ambil manfaat teknologinya, namun jangan ikuti gaya hidup, budaya, atau keyakinan mereka.

7. Wajib Istiqamah Sampai Datang Kematian

Nikmat terbesar dari kemajuan teknologi seharusnya membuat kita lebih bersyukur kepada Allah, dengan cara berpegang teguh pada agama ini.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَعَلَيْكُمْ يُسْتَبَّنِي وَسَنَةُ الْخَلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيَّينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin. Gigitlah dengan gigi geraham kalian." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih)

Orang yang istiqamah tidak perlu takut dengan perubahan zaman. Dunia boleh berubah, namun prinsip seorang muslim tetaplah sama, yakni sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَأَغْبِدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu kematian." (QS. Al-Hijr: 99)

Akan selalu ada segolongan umat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berpegang pada kebenaran hingga akhir zaman.

8. Tauhid (Mengesakan Allah Jalla wa 'Ala)

Segala kaidah di atas bermuara pada satu hal, yaitu tauhid, menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan, pengatur, dan tempat bergantung, itulah pegangan utama menghadapi perubahan zaman apa pun.

Selain 8 kaidah di atas, seorang muslim seyoginya menjaga hal-hal pokok berikut ini, sebagai perisai pertahanan menghadapi perubahan zaman.

Halaman selanjutnya →

1. Fondasi Tauhid dan Rukun Islam

Hal yang paling utama adalah tetap berpegang teguh pada tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Jangan sampai karena adanya perubahan zaman, seseorang tergelincir meninggalkan tauhid. Meninggalkan tauhid berarti sama saja meninggalkan Islam itu sendiri. Selain tauhid, kita juga wajib menjaga ibadah-ibadah pokok dalam agama, seperti; shalat lima waktu, membayar zakat bagi yang berkewajiban, berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan haji bagi yang mampu. Semua ini merupakan rukun Islam yang tidak boleh ditinggalkan.

2. Senantiasa Menjaga Adab dan Akhlak

Kita harus menjaga akhlak kepada semua pihak. Baik itu akhlak kepada orang tua, akhlak kepada anak, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada pasangan, akhlak kepada guru. Jangan sampai perkembangan teknologi dan peralatan canggih membuat akhlak kita luntur. Begitu juga dengan adab, misalnya; adab berpakaian, baik untuk laki-laki maupun wanita, adab masuk dan keluar masjid, adab masuk dan keluar rumah.

Termasuk di dalamnya adalah kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini merupakan syiar besar dalam agama yang tetap harus kita jalankan sesuai kemampuan kita, meskipun keadaan zaman terus berubah.

Demikian beberapa kaidah besar yang harus kita pegang teguh agar tetap kokoh menghadapi perubahan zaman.

Tetap Mawas Diri di Era Modernisasi

Di era modernisasi, dengan kecanggihan teknologi, dapat kita amati fenomena penurunan *keistiqamahan* sebagian kaum muslimin dalam berpegang teguh kepada tali agama Allah. Kemajuan teknologi memang membawa banyak kemudahan, tetapi juga menghadirkan tantangan besar yang tidak sedikit.

Orang yang sejak awal belum *istiqamah*, dengan adanya teknologi justru semakin jauh dari agama. Sebaliknya, orang yang dahulu sudah *istiqamah* dalam beribadah, bisa jadi mulai goyah karena sibuk dengan urusan duniaawi.

Contohnya, ada yang awalnya menjaga shalat lima waktu dengan baik, tetapi karena kesibukan dengan teknologi, ia mulai bermudah-mudahan hingga meninggalkan shalat. Demikian pula ada wanita yang sebelumnya berhijab dengan *syar'i*, namun karena pengaruh modernisasi dan kemajuan zaman, sedikit demi sedikit ia mengubah penampilannya. Mulailah melepas cadar, lalu memperkecil ukuran jilbab, hingga akhirnya mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat dengan sempurna. Kondisi ini sesuai dengan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang wanita yang "berpakaian namun telanjang." Hal ini juga membuka pintu pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Dengan adanya teknologi, komunikasi dan interaksi antara lawan jenis semakin mudah tanpa batas. Akibatnya, perzinaan semakin meningkat, dan manusia dengan mudah terjerumus dalam perbuatan haram. Kemungkinan lainnya, jika tidak sampai pada perzinaan, teknologi tetap dapat membuat banyak orang lalai, tenggelam dalam hal-hal yang sia-sia, seperti berjam-jam di depan televisi atau ponsel, menghabiskan waktu untuk *scrolling* tanpa manfaat, hingga lupa membaca Al-Qur'an, berdzikir, atau menuntut ilmu. Dampaknya pun besar terhadap pendidikan dan kehidupan mereka. Sungguh, fenomena ini nyata dan tidak bisa kita ingkari.

Penyebab Sulit *Istiqamah* di Tengah Gemparan Teknologi

Di antara sebab sulitnya seseorang untuk *istiqamah* di atas jalan yang lurus adalah:

1. Minimnya ilmu agama. Banyak orang tidak diajarkan agama sejak kecil, tidak mendapat perhatian dari orang tua, dan tidak berusaha belajar. Akibatnya, saat teknologi berkembang, mereka mudah terseret pada jurang kebinasaan.
2. Cinta dunia yang berlebihan. Ini memang sifat manusia. Namun, dengan adanya teknologi, akses kepada dunia semakin mudah, sehingga membuat hati semakin lalai dari mengingat akhirat.
3. Lingkungan yang buruk. Pergaulan yang tidak baik membuat seseorang mudah ikut-ikutan jauh dari agama.
4. Lemahnya iman. Iman yang rapuh membuat seseorang tidak kuat menghadapi godaan teknologi dan modernitas.

Halaman selanjutnya →

Jika ada yang ditimpa kondisi tersebut, jangan sampai dibiarkan terus berlanjut. Upayakan dengan cara mencari solusi yang sesuai *syariat*. Salah satunya, solusi yang paling penting adalah **menuntut ilmu agama**. Menuntut ilmu agama merupakan benteng terbesar, baik bagi anak-anak kita maupun diri kita sendiri, agar selamat dari fitnah teknologi dan modernisasi.

Apabila seseorang sudah memiliki bahan ilmu agama, kaidah yang kokoh, serta fondasi yang kuat, maka meskipun dunia terus berubah, ia akan tetap berpegang teguh pada prinsip agamanya.

Menumbuhkan Cinta kepada Ilmu Agama

Yang perlu kita ingat, bukan sekadar mengajarkan dan mempelajari ilmu agama, tetapi juga bagaimana menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu agama itu sendiri. Ini berlaku untuk keluarga, anak, maupun murid-murid kita. Maka yang perlu ditanamkan ke dalam diri adalah **menjadikan ilmu sebagai wasilah menuju amal**.

Kita juga perlu menanamkan bahwa majelis ilmu bukan hanya untuk mendengar, tetapi sebuah sarana untuk mengamalkan ilmu.

Teruslah Memperbanyak Doa

Selain menuntut ilmu, solusi lain adalah memperbanyak doa. Kita memohon kepada Allah agar diberikan keteguhan hati (*keistiqamahan*) di atas jalan yang *haq*.

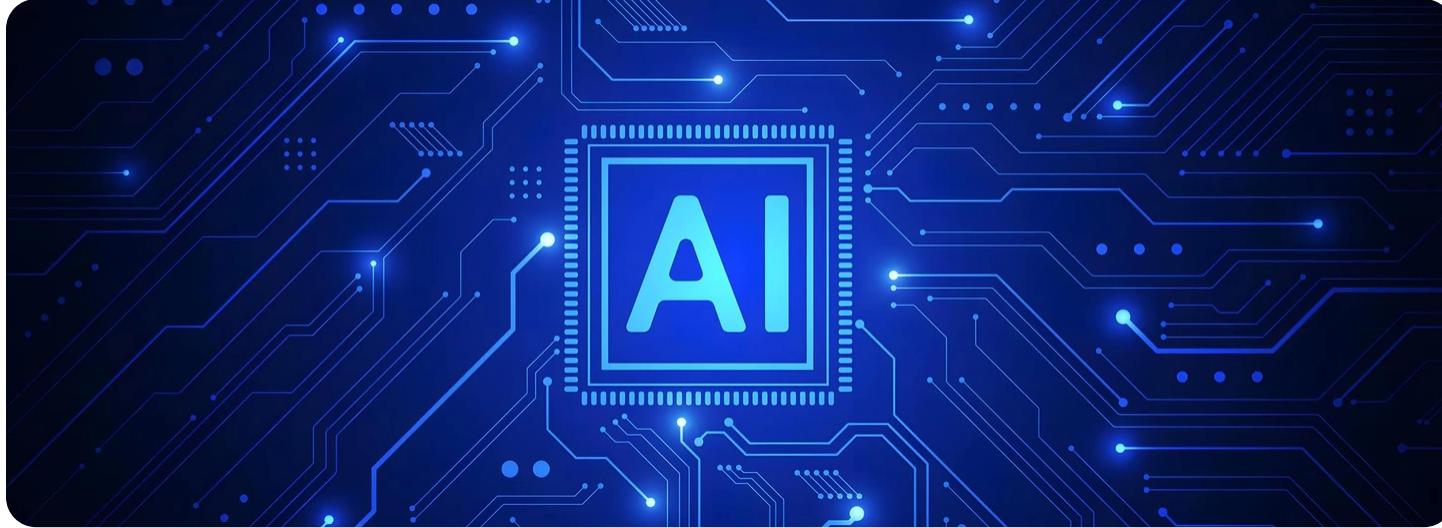
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri sering berdoa,

يَا مُقْلِبَ الْقُلُوبِ ثَبِّثْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu." (HR. Tirmidzi, Ahmad, Hakim, dinilai shahih oleh Adz-Dzahabi)

Allah 'Azza wa Jalla memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Maka kita patut bersyukur karena Allah telah menghendaki kita berada di atas hidayah. Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sudah Allah jamin akan mendapatkan surga, namun masih berdoa memohon *keistiqamahan*, maka bagaimanakah lagi dengan diri-dirinya kita?

Sungguh tidak dapat dipungkiri, fitnah teknologi sedikit banyaknya telah merusak generasi muda. Pengaruhnya terhadap kaum wanita pun sangat besar. Demikian beberapa hal tentang modernisasi dan pengaruhnya terhadap keimanan. Semoga bermanfaat. *Wallahu a'lam*.



Prinsip Fiqih dalam Penggunaan AI (Artificial Intelligence)

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.

Editor: Athirah Mustadjab

Seseorang yang berilmu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Sebuah tren, seberapa masif pun penggunaannya di tengah masyarakat, tidak serta-merta membuat seorang muslim latah untuk meniru. Penggunaan *artificial intelligence* (AI), misalnya, merupakan sebuah perkara kontemporer yang memiliki perincian syariat. Dari sudut pandang ilmu fiqh, penggunaan AI tak lepas dari prinsip-prinsip tertentu.

Mengenal Artificial Intelligence

Artificial intelligence (AI) – dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *kecerdasan buatan* – adalah bidang Ilmu Komputer yang bertujuan untuk mengembangkan sistem dan teknologi yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Tujuan utama AI adalah menciptakan komputer atau mesin yang mampu berpikir, belajar, dan mengambil keputusan mirip dengan kemampuan manusia.^[1]

AI sering dimanfaatkan manusia untuk memudahkan pekerjaan, di antaranya:

1. peningkatan efisiensi dan produktivitas pekerjaan,
2. pengembangan solusi inovatif,
3. mesin pencari yang sangat cepat,
4. mengurangi kesalahan, serta
5. membantu pekerjaan manusia.

Hukum Asal Segala Sesuatu

Dalam penetapan hukum syariah atas setiap perkara, ada prinsip mendasar yang menjadi pegangan. Prinsip tersebut, yang merupakan bagian dari kaidah fiqhiyyah, berbunyi,

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةِ

"Hukum asal segala sesuatu adalah boleh." (Al-Qawa'idh wadh Dhawabith Al-Fiqhiyyah, 1:162)

Allah Ta'alā berfirman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah Allah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 29)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "Saya tidak mengetahui adanya perbedaan di antara ulama salaf tentang sesuatu yang tidak ada dalil pengharamannya; ini berlaku mutlak, tidak mengapa. Hal ini telah tercantum di dalam nash yang banyak dari ulama ushul fiqh. Sepertinya sebagian dari mereka sudah menyebutkannya secara ijma' dengan yakin, atau dengan persangkaan kuat sebagaimana yakin." (*Majmu' Al-Fatawa*, 21: 538)

Dari Mubah menjadi Haram

Perkara mubah bisa menjadi haram jika menyelisihi aturan yang telah ditetapkan oleh syari'at, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'alā,

يَا بْنَيْ آدَمَ حُذُوا زِينَتُكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wahai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan serta minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf: 31)

Halaman selanjutnya →

Dari sahabat Miqdam bin Ma'di Kariba *radhiyallahu 'anhu*; beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرَّاً مِنْ بَطْنِهِ بِخَسْبِ ابْنِ آدَمَ
أَكْلَاتُ يُقْفَنَ صُلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ قَتْلُ
لِطَعَامِهِ وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ

"Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut. Cukuplah bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya. Apabila tidak bisa, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk napasnya." (HR. Tirmidzi, no. 2380; Ibnu Majah, no. 3349; dan Ahmad, no. 16735. Dinilai *shahih* oleh Al-Albani)

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan kaidah masyhur dari pengarang kitab *Al-Ubab*,

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ فَإِنْ قَصَدْتَ لِلإِعْانَةِ عَلَى
قَرْبَةِ كَانَتْ قَرْبَةً أَوْ مَبَاحَةً أَوْ مَكْرُوهَةً
فَمَكْرُوهَةً أَوْ حَرَامَ فَمُحْرَمَةً

"Sarana itu sesuai dengan tujuannya. Jika sarana itu dimaksudkan untuk ibadah maka ia menjadi ibadah, jika untuk hal yang mubah maka ia menjadi mubah, jika untuk hal yang makruh maka ia menjadi makruh, atau jika untuk hal yang haram maka ia menjadi haram." (*Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, hlm. 166-167)

Contoh Penggunaan AI yang Terlarang

Salah satu bidang AI yang belakangan sedang marak digunakan para pembuat konten adalah *Generative Artificial Intelligence* (GenAI). *Generative AI* adalah cabang AI yang digunakan untuk memproduksi konten berdasarkan berbagai jenis input. Input dan output model AI ini dapat berupa teks, gambar, suara, animasi, model 3D, atau jenis data lainnya. Terdapat produk-produk GenAI yang populer, misalnya chatbots ChatGPT, Copilot, dan Bard. Ada pula yang berbentuk input teks dengan output gambar, seperti Stable Diffusion, Midjourney, dan DALL-E.

Dengan merujuk kepada kaidah yang telah disebutkan sebelumnya, penggunaan AI dapat berubah dari mubah menjadi haram, jika AI tersebut digunakan dalam perkara yang tidak sejalan dengan aturan syariat Islam. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan AI yang haram.

1. AI sebagai rujukan dalam agama

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata,

وَلَا يَأْخُذُ الْعِلْمَ إِلَّا مِنْ كَمْلَتْ أَهْلِيَّتِهِ وَظَهَرَتْ
دِيَانَتُهُ وَتَحَقَّقَتْ مَعْرِفَتُهُ وَأَشْتَهَرَتْ صِيَانَتُهُ
وَسِيَادَتُهُ: فَقَدْ قَالَ ابْنُ سِيرِينَ وَمَالِكُ وَخَلَائِقُ مِنْ
السَّلَفِ هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَإِنْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ
دِينَكُمْ

"Jangan ambil ilmu kecuali dari orang yang sempurna keahlianya, terlihat jelas keteguhan agamanya, luas pengetahuannya, dan dikenal kredibilitasnya. Ibnu

Sirin, Imam Malik, dan ulama salaf berkata, 'Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.'" (*Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, 1:36)

Allah Ta'ala berfirman,

فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Anbiya': 7)

Kesimpulannya, AI boleh digunakan sebagai sumber informasi pendamping, tetapi tidak bisa dijadikan rujukan utama.

2. Untuk menggambar makhluk hidup

Menurut syariat Islam, menggambar makhluk hidup adalah hal yang terlarang. Banyak dalil yang menunjukkan larangan tersebut, misalnya sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَشَدُ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ
بِخَلْقِ اللَّهِ

"Manusia yang paling pedih azabnya pada hari kiamat adalah orang yang berusaha menyaingi ciptaan Allah." (HR. Bukhari, no. 5610 dan Muslim, no. 2107)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
الْمُصَوَّرُونَ

"Orang yang paling keras azabnya pada hari kiamat, di sisi Allah, adalah tukang gambar." (HR. Bukhari, no. 5950 dan Muslim, no. 2109)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak *hafizhahullah*, ketika ditanyai tentang hukum menggambar dengan bantuan AI, menjelaskan,

فَكُلُّ تَصْوِيرٍ لِذُوَاتِ الْأَرْوَاحِ مِنْ إِنْسَانٍ أَوْ حَيْوانٍ
فَإِنَّهُ حَرَامٌ، بَلْ مِنْ كَبَائِرِ الذُّنُوبِ؛ سَوَاءً أَكَانَتْ
الصُّورَةُ مَجَسَّمَةً لَهَا ظُلُّ، أَوْ كَانَتْ رَسْمًا بِالقَلْمَنْ أَوْ
بِالرِّيشَةِ أَوْ بِالْفَرْشَةِ أَوْ بِالْكَامِيَرِ أَوْ بِالْحَاسِبِ، كَمَا
جَاءَ فِي السُّؤَالِ، وَيَسْتَوِي فِي ذَلِكَ إِيجَادُ صُورَةٍ
لِإِنْسَانٍ أَوْ حَيْوانٍ دَفْعَةً وَاحِدَةً، أَوْ بِطَرْيِقِ جَمْعِ
أَجْزَاءِ الصُّورَةِ، وَتَرْكِيبِ بَعْضِهَا إِلَى بَعْضٍ، أَوْ
إِخْتِيَارِ الأَشْكَالِ وَالْأَلْوَانِ بِطَرْيِقِ النَّقْرِ، أَوْ إِعْطَاءِ
الْحَاسِبِ الصُّفَاتِ الْمُطَلُّوَةِ، فَالْأَنْتِيَجَةُ لِذَلِكَ
إِيجَادُ الصُّورَةِ يَقْصِدُهَا الْمَصْوُرُ بِيَدِهِ أَوْ
بِالْحَاسِبِ، فَكُلُّ ذَلِكَ دَاخِلٌ فِيمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ السُّنَّةُ
مِنْ تَحْرِيمِ التَّصْوِيرِ وَوَعِيدِ الْمَصْوُرِ

Halaman selanjutnya →

"Semua perbuatan menggambar makhluk bernyawa, berupa manusia atau hewan, hukumnya haram, bahkan termasuk dosa besar, baik gambar tersebut berwujud tiga dimensi yang memiliki bayangan, maupun gambar yang dibuat dengan menggunakan pena, bulu, kuas, kamera, atau computer – sebagaimana yang ditanyakan.

Sama saja hukumnya, baik itu membuat gambar manusia atau hewan dengan cara konvensional, dengan cara menggabungkan beberapa elemen gambar menjadi satu kemudian elemen tersebut disusun sedemikian rupa, dengan memilih bentuk dan warna menggunakan mouse, maupun dengan memberi input sifat-sifat gambar yang diinginkan sehingga jadilah gambar yang diinginkan oleh pengguna, baik dibuat dengan tangan langsung atau dikerjakan oleh komputer. Ini semua termasuk dalam larangan hadits tentang menggambar makhluk bernyawa dan hadits tentang ancaman bagi tukang gambar." (*Fatwa Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Barak*, no. 9056).

3. Untuk membuat musik

Hukum musik adalah haram, berdasarkan firman Allah 'Azza wa Jalla,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي لَهُ الْحَدِيثُ لِيُضْلِلَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذُهَا هُرُواً
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

"Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (QS. Luqman: 6)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, salah satu sahabat senior Nabi, pernah ditanya tentang maksud ayat ini. Beliau menjawab bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah musik, seraya beliau bersumpah dan mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 556:3)

Begitu pula dengan sahabat Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, yang digelari *Turjumanul Qur'an* atas pemahamannya yang mendalam seputar tafsir Al-Qur'an, beliau juga mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan nyanyian.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لِيَكُونَ مِنْ أَمْتِي أَقْوَامٍ يَسْتَحْلُونَ الْحَرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَافِرَ

"Sungguh akan ada sebagian dari umatku yang menghalalkan zina, sutra, minuman keras, dan alat-alat musik." (HR. Bukhari, no. 5590)

4. Membuat konten kotor

Allah Ta'ala berfirman,

لَا خَيْرٌ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعُلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ تُؤْتَيْهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mendamaikan di antara manusia. Barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (QS. An-Nisa': 114)

Yang dimaksud dengan "bisikan-bisikan mereka" adalah ucapan (perkataan) manusia.

Allah Ta'ala juga berfirman,

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرُ بِالشُّوءُ منِ الْقُوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلَيْهَا

"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya (dizalimi). Allah itu Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. An-Nisa': 148)

Halaman selanjutnya →

5. Digunakan untuk kejahatan

Penggunaan AI untuk melakukan kejahatan seperti *hacking*, *phising*, atau serangan *cyber* adalah bentuk perusakan dan kezaliman. Oleh sebab itu, syariat Islam mengharamkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِنْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَغْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحْرَمَةٌ يَوْمَكُمْ هَذَا، فِي
شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

“Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian seperti terlarangnya hari ini, bulan ini, dan negeri ini.” (HR. Bukhari, no. 67 dan Muslim, no. 30)

Syariat Islam mengharamkan semua bentuk kezaliman. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا عَبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّماً فَلَا تَطَالَوْا

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.” (HR. Muslim, no. 2577)

Ketakwaan adalah Penjaganya

Di tangan orang yang berbeda, pisau memiliki fungsi yang beragam. Di tangan orang yang berbeda, AI dapat dijadikan alat untuk beraneka tujuan. Bagi seorang muslim, kebebasan yang ada di genggaman tak serta-merta membuatnya berbuat tanpa batasan. Bagi seorang muslim, ketakwaannya kepada Allah adalah penjaga agar kemudahan teknologi tak membuatnya tergelincir dalam kerusakan. *Allahul Muwaffiq*.

Referensi:

- *Shahih Bukhari*. Imam Al-Bukhari.
- *Shahih Muslim*. Imam Muslim.
- *Sunan Abu Dawud*. Imam Abu Dawud.
- *Jami' Tirmidzi*. Imam At-Tirmidzi.
- *Sunan An-Nasa'i*. Imam An-Nasa'i.
- *Musnad Ahmad*. Imam Ahmad.
- *Al-Fiqh Al-Islami*. Wahbah Az-Zuhaili.
- *Majmu' Syarah Muhadzdzab*. Imam An-Nawawi.
- *Fatawa Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Barak*. Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Barak.
- *Tafsir Ibnu Katsir*. Imam Ibnu Katsir.
- *Al-Qawa'idh wad Dhawabith Al-Fiqhiyyah Al-Mutadhamminah lit Taisir*. Abdurrahman bin Shalih.
- *Artificial Intelligence dalam Bisnis: 12 Aplikasi Unggulan yang Wajib Diketahui*. Institut Digital Ekonomi.

Diakses melalui tautan <https://lpkia.ac.id/aplikasi-artificial-intelligence-penunjang-bisnis>

Lindungi Anak Dari Eksplorasi di Dunia Maya

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Za Ummu Raihan



Hari ini, tidak sedikit anak dari berbagai usia yang menjadikan dunia maya sebagai ruang bermain, belajar, sekaligus bersosialisasi. Internet, media sosial, dan aplikasi hiburan seolah telah menjadi "sahabat" bagi sebagian dari mereka.

Sebagai orang tua, kita memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan menjaga anak-anak dari berbagai bentuk keburukan di tengah kemajuan teknologi, khususnya dengan hadirnya *Artificial Intelligence* (AI). Tidak dapat dipungkiri, AI memiliki banyak manfaat jika digunakan dengan benar, misalnya memudahkan proses belajar, memperluas wawasan, hingga menumbuhkan kreativitas.

Namun, di balik manfaat tersebut, tersimpan pula risiko besar. Jika orang tua lengah, anak dapat tereksploitasi, baik secara psikologis, moral, maupun seksual. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian psikologi perkembangan yang menegaskan bahwa paparan teknologi tanpa pendampingan dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap *cyberbullying*, paparan konten negatif, serta manipulasi digital. Oleh karena itu, peran pengawasan, komunikasi terbuka, dan literasi digital menjadi sangat penting untuk memastikan anak-anak mampu menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Contoh AI yang Perlu Diwaspada untuk Anak

Salah satu tugas besar orang tua di era kemajuan teknologi adalah menjaga anak-anak, baik dari kejahatan di dunia nyata maupun dunia maya. Risiko eksplorasi di ranah digital kini semakin mengkhawatirkan dengan hadirnya teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI).

Eksplorasi anak di era digital tidak selalu tampak secara terang-terangan. Bahayanya bisa terselip melalui game, media sosial, atau aplikasi interaktif yang terlihat "aman" di permukaan. Berikut adalah beberapa contoh teknologi berbasis AI yang perlu diwaspada:

1. Game Online (seperti Roblox, Minecraft, atau sejenisnya)

Game ini memungkinkan anak untuk bermain sekaligus berinteraksi dengan banyak orang. Ruang obrolan (*chat room*) di dalam game sering kali tidak memiliki pengawasan ketat, sehingga rawan dimanfaatkan predator yang menyamar sebagai teman sebaya. *Roblox*, misalnya, kini tidak hanya diminati anak-anak, tetapi juga orang dewasa, sehingga potensi interaksi berisiko semakin besar.

2. Chatbot AI (teman virtual berbasis kecerdasan buatan)

Anak dapat berkomunikasi bebas dengan *chatbot* layaknya berbicara dengan teman. Tanpa pengawasan, anak bisa terpapar percakapan yang bersifat seksual, manipulatif, atau menyimpang secara moral. Dalam jangka panjang, anak bahkan bisa lebih percaya pada "teman virtual" dibandingkan orang tua, sehingga melemahkan ikatan emosional dalam keluarga.

3. Aplikasi Gambar Otomatis (AI-generated image)

Awalnya tampak aman karena digunakan untuk menggambar animasi lucu atau karakter imajinatif. Namun, sebagian aplikasi memiliki fitur tersembunyi yang dapat menghasilkan gambar cabul atau tidak pantas. Jika anak tidak diarahkan, mereka bisa tanpa sadar memproduksi atau menyebarkan konten berbahaya.

3. Voice Changer (pengubah suara)

Teknologi ini memungkinkan anak mengubah suaranya atau suara orang lain. Jika disalahgunakan, bisa dipakai untuk menipu, melakukan perundungan, atau bahkan menjadi korban rekayasa suara (*voice cloning*) yang menyerupai suara asli untuk tujuan kejahatan.

4. Deepfake dan Manipulasi Konten

Teknologi *deepfake* dapat memanipulasi wajah atau tubuh anak untuk ditempelkan pada foto maupun video tidak pantas, lalu disebarluaskan tanpa sepengetahuan mereka. Dampaknya bisa sangat serius, baik secara psikologis maupun sosial, karena merusak reputasi, dan harga diri anak.

Halaman selanjutnya →

Peran Sentral Orang Tua di Era AI

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan hadirnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), peran orang tua menjadi sangat penting. Ada beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan agar anak tetap terlindungi sekaligus mampu memanfaatkan teknologi secara sehat dan bermanfaat:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Islam Sejak Dini

Orang tua perlu menanamkan kesadaran pada anak bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah 'Azza wa Jalla. Anak perlu diajarkan bahwa meskipun dunia maya tampak "tidak terlihat" oleh manusia, Allah Maha Melihat segala sesuatu, di mana pun dan kapan pun. Nilai ini akan menjadi fondasi moral yang kuat bagi anak ketika berinteraksi di dunia digital.

2. Melek Literasi Digital

Orang tua harus berusaha memahami cara kerja media sosial, teknologi AI, serta risiko-risiko yang menyertainya. Menurut penelitian dalam bidang *digital parenting*, keterlibatan aktif orang tua dalam memahami teknologi akan membantu mereka memberikan arahan yang tepat kepada anak, sekaligus mencegah anak dari paparan bahaya dunia maya seperti *cyberbullying*, konten negatif, dan manipulasi digital.

3. Pendampingan dalam Penggunaan Gadget

Memberikan anak akses terhadap gadget tidak boleh hanya sebatas "meminjamkan lalu melepas". Orang tua perlu mendampingi anak dalam penggunaannya, memastikan bahwa gadget tidak menjadi satu-satunya sumber hiburan, dan tidak memberikan hak kepemilikan penuh atas perangkat pribadi kepada anak di bawah umur.

Sebisa mungkin, perangkat seperti *smartphone*, komputer, laptop, atau tablet digunakan bersama-sama dan ditempatkan di ruang keluarga agar lebih mudah diawasi. Selain itu, penting untuk membatasi screen time sesuai dengan usia anak. Misalnya, menurut rekomendasi *American Academy of Pediatrics*, anak usia 2–5 tahun sebaiknya tidak menggunakan media digital lebih dari 1 jam per hari, sedangkan untuk usia sekolah perlu ada keseimbangan antara penggunaan gadget dengan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan ibadah.

Berdasarkan rekomendasi dari *World Health Organization*, anak hingga usia 1 tahun tidak direkomendasikan untuk memiliki screen time, anak usia 2–4 tahun durasi screen time tidak lebih dari 1 jam, anak usia 5–17 tahun durasi screen time tidak lebih dari 2 jam (WHO, 2020). (*American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 2020) menyatakan bahwa bayi hingga usia 18 bulan dibatasi penggunaan screen time hanya untuk komunikasi dengan menggunakan video, anak usia 18–24 bulan penggunaan screen time hanya untuk menonton tayangan edukasi bersama pengasuh, anak usia 2–5 tahun screen time dibatasi 1 jam untuk hari biasa dan hingga 3 jam pada hari libur.^[1]

4. Mengurangi Screen Time pada Anak di Bawah Umur

Semaksimal mungkin, hindari penggunaan layar (screen time) pada anak kecil, terutama di bawah usia 5 tahun. Sebagai gantinya, ciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk menyalurkan energi dan waktunya pada kegiatan yang bermanfaat, seperti membaca, menulis, menghafal, memasak, membuat prakarya, beraktivitas fisik, atau membantu orang tua. Dalam hal ini, teladan dan dukungan keluarga, khususnya orang tua, memegang peran penting. Penelitian dalam bidang psikologi perkembangan menunjukkan bahwa aktivitas nyata yang melibatkan motorik dan interaksi sosial jauh lebih bermanfaat dibandingkan aktivitas pasif di depan layar.

5. Bijak Bermedia Sosial

Orang tua juga perlu berhati-hati agar tidak melakukan *oversharing* saat mengunggah foto atau aktivitas anak di media sosial. Hal ini sangat berisiko karena dapat membuka peluang eksplorasi digital, pencurian identitas, bahkan *grooming* online (pendekatan predator terhadap anak melalui internet). Dengan mengurangi jejak digital anak, orang tua sedang berkontribusi menjaga keamanan dan privasi mereka.

Halaman selanjutnya →

6. Mengajarkan Keamanan Privasi

Anak perlu diajarkan pentingnya menjaga data pribadi dan rahasia keluarga. Misalnya, tidak mudah membagikan alamat rumah, nomor telepon, foto/video pribadi, serta tidak berinteraksi dengan orang asing tanpa izin orang tua. Mendidik privasi sejak dini akan membantu anak lebih waspada terhadap manipulasi digital dan mengurangi risiko eksploitasi.

7. Memanfaatkan Fitur Parental Control

Gunakan fitur atau aplikasi *parental control* sebagai bentuk ikhtiar tambahan dalam menjaga anak saat menggunakan gadget. Fitur ini dapat membantu membatasi durasi penggunaan, memblokir konten berbahaya, serta memantau aktivitas digital anak. Namun, perlu ditekankan bahwa *parental control* bukan pengganti pengawasan langsung, melainkan hanya alat bantu yang harus diiringi dengan komunikasi aktif orang tua.

8. Membangun Komunikasi Hangat dengan Anak

Jalin komunikasi yang hangat sejak dini agar anak merasa aman, nyaman, dan terbuka kepada orang tua ketika ingin bercerita tentang pengalaman mereka di internet. Ajari anak untuk segera melapor jika menemukan sesuatu yang mencurigakan, aneh, atau membuat mereka tidak nyaman. Jika anak menceritakan hal sensitif, hindari sikap marah atau menghakimi. Sebaliknya, bimbinglah dengan lembut, berikan pengertian, dan arahkan mereka kepada pemahaman yang benar. Hubungan komunikasi yang sehat ini akan memperkuat ikatan emosional keluarga sekaligus menjadi benteng perlindungan yang paling efektif di era digital.

Ayah dan Bunda, ingatlah bahwa hadirnya anak di kehidupan kita adalah anugerah terindah serta amanah besar yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan Allah ‘Azza wa Jalla.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan bahwa, “Majoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan berbagai kewajiban dan ajaran agama. Orang tua yang menelantarkan anak-anaknya ketika mereka kecil telah membuat mereka tidak berfaedah bagi diri sendiri dan bagi orang tua ketika mereka telah dewasa.”^[2]

Mari kita jaga amanah kita dari fitnah dengan doa, ilmu, serta mengerahkan usaha terbaik. Semoga Allah ‘Azza wa Jalla menilai segala ikhtiar kita dalam menjaga amanah sebaik-baiknya ini sebagai amal baik yang bermanfaat kelak di akhirat, dan menjadikan anak-anak kita sebagai pribadi yang salih-salihah juga bertakwa hingga akhir hayatnya, amin.

Referensi:

- Al-Qur'anul Karim.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Maktabah Syamilah.
- Brooks, Libby & Jedidah Otte, “Risks to Children Playing Roblox ‘Deeply Disturbing’ Say Research”, (2025), <https://www.theguardian.com>.
- Simanjuntak, Susi Roida., “Literature Review: Pengaruh Screen Time Terhadap Masalah Perilaku Anak”, Jurnal Keperawatan, Vol. 11 No. 1, (2023), <https://ejournal.unsrat.ac.id>.

Adab Islami Dalam Berinteraksi dengan AI

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M. A.

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، أُوْصِينُكُمْ وَإِيَّاهُ يُتَقَوَّى
اللَّهُ، فَقَدْ فَارَ المُتَقْوُنَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقًّا ثُقَاتِهِ، وَلَا تَمُوثُنَ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran: 102)

Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah

Ketahuilah bahwa salah satu nikmat agung yang Allah Subhanahu wa Ta'ala karuniakan kepada manusia adalah diberikan kemudahan menciptakan berbagai teknologi yang dengannya banyak urusan manusia menjadi ringan, pintu-pintu ilmu pengetahuan terbuka dan kemudahan hidup semakin terasa.

Di antara teknologi yang berkembang pesat pada zaman ini adalah *Artificial Intelligence*, yang disingkat dengan AI. Teknologi AI hadir di mana-mana: di genggaman tangan, di rumah-rumah kita, di sekolah-sekolah, di kantor, bahkan terkadang tanpa kita sadari AI ikut mengatur sebagian kehidupan kita.

Melihat perkembangan yang begitu cepat dan luasnya penggunaan AI dalam berbagai aspek kehidupan, maka sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk memahami adab-adab serta batasan syariat dalam menggunakan agarnya agar kita tidak terjerumus dalam pelanggaran agama. Sebaliknya, mampu menjadikannya sebagai sarana kebaikan, kemaslahatan dan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah

Di antara adab-adab Islam atau batasan yang harus diketahui seorang muslim dalam menggunakan AI adalah:

Pertama: Jangan menjadikan AI sebagai sumber agama

Agama kita bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dijaga dan diwariskan oleh para ulama dari generasi ke generasi.

Agama bukan hasil algoritma, agama bukan kumpulan data yang diolah oleh mesin. Agama adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Oleh karena itu, betapa bahayanya

bila seorang muslim menjadikan AI sebagai guru agama, padahal ia bukan ulama, bukan pewaris para nabi dan bukan pula seorang guru agama.

Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah

Mesin bisa berbicara, menyusun kata-kata yang memukau, tetapi ia tidak bisa membimbing hati kepada surga. Apakah pantas seorang hamba yang ingin selamat di akhirat menyerahkan agamanya kepada benda mati, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewariskan ilmu ini kepada para ulama?

Janganlah engkau serahkan agamamu kepada kecerdasan buatan, karena ia tak bisa memberi fatwa dengan iman, tak bisa memandu dengan takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tak bisa menuntun menuju surga. Belajarlah kepada seorang guru yang dipercayai ilmu dan akhlaknya. Teknologi AI boleh digunakan untuk membantu, bukan untuk mempelajari seluruh ilmu agama kepadanya.

Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah

Kedua: Gunakan AI untuk kemaslahatan dunia

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan bumi dan apa yang ada di dalamnya untuk kemaslahatan manusia, agar kita terbantu dalam menunaikan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian semua." (QS. Al-Baqarah: 29).

Oleh karena itu, setiap apa yang ada di bumi, termasuk AI, adalah karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala yang seharusnya dipakai untuk kebaikan: menuntut ilmu, mencari rezeki yang halal, mempermudah urusan keluarga, memajukan umat dalam hal-hal yang bermanfaat.

Dalam perkara dunia Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian." (HR. Muslim nomor 2363)

Dengan hadits ini Nabi telah menyerahkan urusan keduniaan kepada umatnya, namun tetap harus dibatasi oleh hukum-hukum agama.

Halaman selanjutnya →

Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah

Seorang petani, dahulu tidak tahu kapan hujan tiba. Kini dengan bantuan teknologi, ia dapat mengetahui perkiraan cuaca, merencanakan tanamannya dan memberi makan keluarganya dari hasil ladang. Inilah pemanfaatan nikmat untuk keberkahan.

Seorang pelajar yang ingin memahami ilmu sains, geografi atau bahasa, AI bisa menjadi sahabat belajar, mengantar dia menuju ilmu yang bermanfaat dengan cara yang lebih mudah dan cepat.

Namun, wahai hamba Allah, jangan lupa AI hanya alat. Teknologi AI hanyalah pedang, manusialah yang mengayunkannya. Maka, jadikanlah AI sebagai jembatan menuju maslahat, bukan jurang menuju maksiat. Gunakan ia untuk dunia yang mubah, agar kelak ia menjadi saksi kebaikan kita, bukan saksi kebinasaan.

Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah**Ketiga: Waspada! penyalahgunaan AI**

Setiap nikmat bisa menjadi bencana bila disalahgunakan. Api bisa digunakan untuk memasak, tetapi api juga bisa menjadi kobaran yang membakar habis segalanya. Begitu pula AI, bila ia dipakai untuk kebaikan, ia menjadi penolong, bila ia dipakai untuk maksiat, ia menjadi musuh yang merusak manusia.

Betapa banyak orang yang awalnya membuka AI untuk belajar, tetapi akhirnya terseret membuka atau membuat hal yang dilarang oleh agama kita. Betapa banyak yang ingin mencari ilmu, tetapi justru tergelincir dalam hoaks, syubhat dan fitnah. Betapa banyak yang semula ingin mempermudah pekerjaan, tetapi akhirnya tenggelam berjam-jam dalam kelalaian, melupakan zikir, meninggalkan shalat dan menyia-nyiakan waktu.

Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah

Jangan jadikan AI sebagai jalan menuju neraka, seperti untuk membuat gambar atau video yang haram, menyebarkan kebencian atau meninggalkan ketaatan. Ingatlah bahwa setiap kata, gambar dan langkah yang kita lakukan dengan bantuan AI akan ditulis oleh malaikat pencatat amal.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ غَتِيدٌ

"Tidaklah seseorang mengucapkan satu kata pun, melainkan di sisinya ada malaikat pengawas yang selalu siap mencatat." (QS. Qaf: 18)

Teknologi AI hanyalah alat. Tetapi dosa dan pahala tetap kembali kepada manusia yang memakainya. Maka berhati-hatilah. Jangan sampai tanganmu membuat sesuatu dengan bantuan AI, tetapi di akhirat kelak tanganmu sendiri yang bersaksi untuk menjerumuskanmu ke dalam neraka.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَبِيبًا مُبَارِكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ
رَبُّنَا وَيَرْضِي، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah

Ingatlah, teknologi AI hanyalah alat, bukan penentu nasib, bukan pembawa hidayah, bukan pula penyelamat di akhirat. Yang akan ditanya kelak di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah kita, bagaimana kita menggunakan nikmat ini. AI adalah nikmat yang harus disyukuri dengan memanfaatkannya untuk kebaikan, dan bila tergelincir, hendaknya segera beristigfar dan bertobat atas kesalahan itu.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْفَسِيلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ مُحِبِّ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَوَفِّقْ وُلَادَةً أَمْوَارِنَا
لِمَا فِيهِ صَلَاحُ الْبِلَادِ وَالْعِبَادِ، وَازْرُقْنَا حُسْنَ
اسْتِعْمَالِ النُّعَمِ، وَاجْتَنَابِ الْفِتْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَسْتَمِعُ الْقَوْلَ فَيَتَبَيَّنُ أَخْسَنُهُ،
وَاجْعَلْ مَا سَمِعْنَا هُجَّةً لَنَا لَا عَلَيْنَا يَا أَرْحَامَ
الرَّاحِمِينَ

وَآخِرُ دُعَوَانَا أَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Referensi

- Shahih Muslim, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Istiqlomah di Tengah Era Teknologi

Reporter: Loly Syahrul
Redaktur: Hilyatul Fitriyah

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْثَوْا الْعِلْمَ دَرْجَتٍ ۝ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan [QS Al Mujadalah: 11]

Information Technology (IT) adalah salah satu bidang penting yang menjadi urat nadi kehidupan modern. Sebagian besar kegiatan di masa sekarang, bahkan tidak bisa berjalan jika *IT*-nya tidak berfungsi. Tentu saja di balik semua ini ada peran besar dari para pekerja yang terlibat di dalamnya sebagai pengendali agar fungsi *IT* itu bisa berjalan dengan baik.

Kali ini Majalah HSI mencoba bertandang ke salah satu santri HSI. Memiliki nama lengkap Akhuna Daffarez Elguska, sejak kuliah hingga sekarang ia berkutat dalam dunia *IT*. Mari kita simak bagaimana sepak terjangnya di dunia *IT* dan perjalanan hijrahnya memperdalam Islam melalui HSI.

Ketertarikan pada Dunia IT

Ketertarikan akan teknologi komputer sudah dirasakan oleh Akhuna Daffarez sejak duduk di bangku sekolah menengah. "Menurut ana menekuni bidang komputer itu seru, banyak tantangannya, karena kita membuat sistem baru, menemukan masalah terhadap sistem yang kita bangun, kemudian mencari jalan untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Komputer mengasah kita untuk berpikir kreatif dan solutif," kenang pemuda yang biasa dipanggil Daffa ini.

Sarjana lulusan Teknik Informatika Universitas Brawijaya tahun 2017 ini, mengaku sejak kuliah sudah mulai mengabdikan ilmunya sebagai asisten laboratorium jaringan di kampusnya dan pernah menjadi konsultan di salah satu instansi pemerintah daerah untuk mengerjakan sistem aplikasi pembayaran PUPR berbasis komputer.

Bekerja Profesional

Tak tanggung-tanggung, setelah lulus kuliah pada tahun 2018, calon bapak ini dengan izin Allah langsung bekerja sebagai konsultan multinasional PT. Photon Indonesia. Perusahaan konsultan *IT* multinasional ini melibatkan Akhuna Daffa dalam berbagai proyek *IT* dari mancanegara. Keterlibatannya dalam berbagai proyek membantunya dalam mengembangkan serta menambah pengetahuan dan skill di bidang teknologi informatika. Seperti mengerjakan website yang menerapkan WCAG (Website Content Accessibility Guideline) agar dapat diakses oleh penyandang tunarungu, mengembangkan mobil aplikasi dan website dengan backend service dengan berbagai macam teknologi aplikasi informatika lainnya.

Karirnya di dunia *IT* ditempuh dengan cara berjenjang. Diawali sebagai junior software engineer hingga sampai saat ini menduduki posisi sebagai Technical Lead. "Saat ini ana bertanggung jawab untuk membuat keputusan teknik atas proyek-proyek yang kita kerjakan, mengevaluasi dan memberikan persetujuan, merencanakan program dengan tim, memikirkan integrasi antar sistem yang akan dibuat atau yang sedang kita design," rinci Akhuna penggemar olahraga dan membaca ini.

Halaman selanjutnya →

Menikah & Hijrah

Melangkah pada jenjang pernikahan adalah sebuah keputusan besar yang diambil Akhuna Daffa dalam hidupnya. Beliau paham bahwa menikah itu bukan perkara remeh. "Menikah ada tanggung jawab yang besar di hadapan Allah. Menjadi pemimpin keluarga dan seorang ayah membutuhkan bekal ilmu. Selain itu, ana juga pernah mendengar nasihat dari Ustadz Khalid Basalamah bahwa belajar ilmu dunia seperti Ilmu Sains, Ilmu Politik, dan lain sebagainya hukumnya *fardhu kifayah*. Sementara belajar agama hukumnya *fardhu 'ain*," tutur suami dari Salma Safiqa yang juga santriwati di HSI.

Pemikiran inilah yang membangkitkan niat dan motivasi beliau untuk mengejar ilmu yang hak. Sebenarnya, Akhuna Daffa mengenal sunnah sejak sebelum menikah. Beliau sering mendengarkan berbagai kajian di internet. Bahkan kedua orang tuanya pun sudah mengenal sunnah lebih dahulu, sehingga ia lebih mudah untuk menerima dakwah sunnah.

Bergabung bersama HSI

Setelah menikah, santri HSI yang berdomisili di Cinere, Depok ini pun mulai mengajak sang istri untuk belajar ilmu agama bersama. Mereka memulai dengan jadwal harian yaitu mentadaburi Al-Qur'an secara bersama-sama setiap selesai sholat Maghrib serta mendengarkan bersama kajian ustadz sunnah dari internet. Sedangkan, waktu *weekend* sekali-kali mereka pergunakan untuk menghadiri majelis ilmu di Masjid Nurul Iman, Jakarta Selatan yang lokasinya tidak jauh dari kediaman mereka. "Tidak disangka belajar agama ternyata tidak kalah serunya dengan belajar ilmu dunia. Semakin kita belajar semakin tumbuh rasa keingintahuan yang terus membesar dan merasa kurang dari apa yang kita dapat. Selain menambah Ilmu, belajar juga meluruskan pemahaman kita yang selama ini salah," tuturnya.

Alhamdulillah, Akhuna Daffa berada di lingkungan yang mendukung proses hijrahnya. Orang tua serta sebagian besar tante dari keluarga ibunya sudah bergabung menjadi santri di HSI. Ketika HSI membuka pendaftaran santri baru, ia bersama istri pun turut mendaftar untuk menjadi santri. "Belajar di HSI menguatkan tauhid dan tawakal kami kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. Istri ana yang semula mempunyai pola pikir yang lebih cenderung *over thinking* dalam memandang masa depan menjadi lebih santai setelah mengenal ilmu tawakal. *Maasyaa Allah*. Sungguh mengenal ketauhidan Allah menenangkan jiwa. Sangat bersyukur kepada Allah SWT yang memberikan taufiq kepada kami berdua hingga sama-sama bisa jadi santri di HSI. Tak lupa secara khusus kami ucapkan terima kasih kepada Ustadzuna Abdullah Roy sebagai pengajar dan timnya yang sudah memfasilitasi belajar secara daring kepada kami dan umat Islam secara umum. *Jazaakumullah khayran*," ungkapnya terdengar bersyukur.

Ternyata nyantri di HSI bersama istri merupakan kegembiraan dan kelezatan tersendiri bagi keduanya. Ada saatnya di mana keduanya saling berdiskusi tentang materi kajian yang disampaikan ustadz lewat *voice note* yang mereka telah dengarkan bersama. Bagi mereka, saat mencatat materi-materi kajian seperti *flashback* ke masa kuliah. Adapun, hasil evaluasi merekajadikan indikator untuk memahami isi kajian.

"Kadang itu juga jadi bahan candaan kita berdua jika nilai evaluasinya ada yang lebih rendah. *Alhamdulillah* semua ini karena karunia Allah. Mudah-mudahan pernikahan kami yang belum genap satu tahun ini bisa terus langgeng dalam rahmat dan berkah Allah sampai akhir hayat. *Aamiin Allahumma Aamiin*. Semoga kami bisa terus bersama-sama istiqamah untuk belajar dan mempraktikkan pemahaman agama kami dalam menjalani kehidupan sehari-hari, semoga Allah mengaruniakan kepada kami anak-anak shalih shalihah yang *Qurrata A'yun*." Begitulah Akhuna Daffa mengungkapkan harapan tentang keluarga kecilnya.

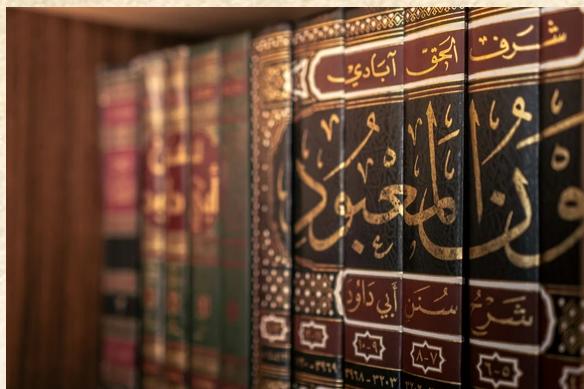
AI sebagai Second Opinion

Sebagai penutup, Akhuna Daffarez Elguska sebagai salah satu pelaku di balik kemajuan Teknologi Informatika menyampaikan bagaimana cara menyikapi penggunaan informasi teknologi khususnya Kecerdasan Teknologi Buatan (AI).

"AI merupakan *tools* yang sangat bermanfaat untuk membantu banyak hal, seperti memperbaiki ejaan, memberi *second opinion* (alternatif pandangan), membuat teks *copywriting*, menyempurnakan bahasa Inggris, belajar bahasa, hingga membantu dalam pemrograman. Secara positif AI bisa menjadi asisten yang sangat membantu dalam berbagai bidang pekerjaan. Akan tetapi, jika kita menjadikan AI sebagai sumber utama penyelesaian masalah, hasilnya bisa bias karena AI hanya merespon sesuai *prompt* atau permintaan yang diberikan."

"Gunakan AI sebagai *second opinion* atau alternatif pandangan, bukan sebagai sumber utama. Sebelum bertanya ke AI, sebaiknya sudah memahami inti masalah agar AI benar-benar menjadi teman belajar, bukan pengganti proses berpikir. Teknologi akan terus berkembang, dan kita sebagai pengguna tetap harus memberdayagunakan modal awal yang sudah Allah berikan kepada kita yaitu akal. Kemudahan teknologi jangan mengerdilkan pikiran akan tetapi harusnya membantu kita untuk lebih berkembang. Mudah-mudahan ini bermanfaat untuk pembaca." Demikian kalimat pamungkas Akhuna Daffarez Elguska di akhir sesi penutup wawancara.

Semoga kisah Akhuna Daffa dan sang istri bisa menambah khazanah kita bahwa teknologi pada asalnya bisa membantu proses hijrah maupun taqarrub kita kepada Sang Maha Pencipta jika dipergunakan dengan baik sebagaimana fungsinya.



Imam Muslim bin Hajjaj: Penyusun Kitab Hadits yang Paling Sistematis

Penulis: Azhar Rizki
Editor: Athirah Mustadjab

Membicarakan para ilmuwan dan ulama dari daerah Persia hingga seberang Sungai Jaihun memang tak akan ada habisnya. semenjak dahulu seakan daerah timur itu tak pernah berhenti menelurkan putra-putra terbaiknya. Di antara putra pilihan itu adalah seorang ahli hadits terkemuka bernama Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi.

Muhammad bin Basyar mengatakan, "Hafizh (hadits) di dunia ini hanya empat orang: Abu Zur'ah di Ray, Muslim di Naisabur, Abu Abdillah Ad-Darimi di Samarkand, dan Muhammad bin Ismail di Bukhara."

Kelahiran dan Kehidupan Pribadinya

Beliau bernama Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim An-Naisabur, berjuluk Abul Husain. Namanya tak lepas dari predikat seorang *hafizh* dan imam dalam disiplin ilmu hadits serta *rijal*-nya. Beliau dilahirkan di Naisabur pada tahun 206 H. Konon, Imam Muslim memiliki darah keturunan Arab, tepatnya dari Bani Qusyair, sehingga para ulama biografi menisbatkan nama Imam Muslim kepada kabilah tersebut.

Ketika dewasa, Muslim bin Al-Hajjaj sibuk mendedikasikan dirinya untuk ilmu hadits. Di samping itu, beliau juga berprofesi sebagai pedagang kain dan memiliki beberapa kebun yang digunakan sebagai sumber penghidupan di daerah Persia.

Perjalanan demi Menuntut Ilmu

Pertama kali Muslim bin Hajjaj belajar hadits adalah pada tahun 218 H. Tatkala itu, usianya belum genap 13 tahun. Beliau juga berhaji pada usia yang masih belia, pada tahun 220 H. Di Makkah itulah pertama kalinya beliau bertemu dengan Imam Al-Qa'nabi, salah satu ahli hadits senior yang riwayatnya sering diburu oleh para pencari hadits dan sanad. Setelah itu Imam Muslim muda kembali ke negara asalnya, kemudian melakukan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai penjuru dunia sebelum menginjak usia 30 tahun. Beliau terkenal sebagai orang yang sangat mencintai ilmu hadits dan berdedikasi penuh dalam bidang tersebut semenjak beliau.

Berbagai negeri telah beliau singgahi, bermacam-macam guru telah beliau reguk ilmunya. Di antara guru

Imam Muslim yang terkenal ialah para imam: Ahmad bin Hanbal, Sa'id bin Manshur, dan Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (penulis kitab *Ash-Shahih*). Khususnya Al-Bukhari, pada akhir kehidupannya, Imam Muslim sangat sering mengunjunginya untuk menimba ilmu hadits dan mendapatkan banyak faedah baru perihal metodologi dalam penyusunan kitab *Shahih*. Rasa takjub terhadap keahlilan Imam Al-Bukhari membuat Imam Muslim pun mengakui keutamaan Al-Bukhari atas para ulama sezamannya, sebagaimana yang dinukilkan oleh An-Nawawi.

Hanya saja, perihal Imam Al-Bukhari, Imam Muslim tidak meriwayatkan satu hadits pun di dalam *Shahih*-nya, walaupun secara silsilah keilmuan, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari adalah guru bagi Muslim bin Al-Hajjaj. Para ulama memaparkan dua kemungkinan. Pertama, banyak dari guru Imam Al-Bukhari yang sekaligus merupakan guru Imam Muslim. Kedua, Imam Muslim berniat untuk hanya menyebutkan hadits-hadits yang shahih menurut syarat yang beliau tentukan di dalam kitab *Shahih*-nya, dan itu sama dengan tujuan Al-Bukhari. Oleh karena itulah, beliau memandang, bahwa hadits-hadits yang disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* sudah mencukupi dan tidak perlu untuk diulang. *Wallahu a'lam*.

Karya Fenomenal yang Langgeng hingga Melintasi Zaman

Banyak sekali karya yang beliau lahirkan sepanjang hidupnya. Usianya tak genap 60 tahun, tetapi produktivitas ilmiahnya membuat orang-orang tercengang. Di antara buah karyanya ialah *Al-Musnadul Kabir*, kompilasi hadits yang beliau susun menurut nama perawinya. Yang lebih sistematis adalah kitab beliau yang sangat fenomenal dan diterima oleh seluruh kaum muslimin penjuru dunia sepanjang masa, *Al-Jami'us Shahih*, atau lebih familiar disebut dengan *Shahih Muslim*.

Halaman selanjutnya →

Dengan sistematika yang tersusun rapi, Imam Muslim menyajikan hadits-hadits dalam format yang memanjakan siapa saja yang membacanya. Jika kita bandingkan dengan struktur kecerdasan buatan modern (AI), *Shahih Muslim* tak kalah hebatnya dari AI. Keberadaan AI yang sangat memudahkan manusia masa kini dalam berbagai hal, termasuk dalam penyusunan karya tulis, mengadung alur penalaran tertentu untuk menghasilkan produk teks yang sesuai arahan pengguna pada *chatbot*. Bisa dibayangkan betapa runut dan tertatanya pendekatan Imam Muslim dalam menyusun karya sefenomenal *Shahih Muslim*; tanpa alat bantu program komputer, Imam Muslim secara manual merancang metodologi yang begitu apik.

Imam Muslim pernah menjelaskan sekilas mengenai sistem penyusunan *Shahih Muslim*. Makki bin Abdan pernah mendengar Imam Muslim mengisahkan, “Aku mendengar Muslim berkata, ‘Aku sodorkan kitab *Musnad*-ku (*Shahih Muslim*) ini kepada Abu Zur’ah. Setiap yang beliau isyaratkan bahwa di sana terdapat penyakit (*illat*) atau penyebabnya, aku akan tinggalkan hadits tersebut. Sebaliknya, sewaktu beliau mengatakan bahwa itu adalah hadits shahih dan tidak memiliki cacat (*illat*), itulah yang aku tuliskan (dalam *Shahih*-ku). Seandainya para ahli hadits menulis (mengumpulkan) hadits selama 200 tahun, pasti intinya akan berkutat pada (hadits) di *Musnad*-ku ini.”

Bagaimana tidak, kitab *Shahih Muslim* disusun bukan hanya berdasarkan bab yang dibahas oleh redaksi haditsnya, tetapi juga dengan memisahkan jalur periwayatan hadits yang berbeda derajat keshahihannya dengan runut dan teratur. Demikian pula saat sebuah redaksi hadits memiliki jalur periwayatan yang lain, beliau akan mengisyaratkannya dengan kode yang memudahkan pembaca dan belum pernah dipakai oleh ulama hadits sebelumnya. Begitu pula kemudahan-kemudahan lain yang membuat para pembaca *Shahih Muslim* akan dibuat larut dalam terobosan ilmiah yang dihadirkan oleh Imam Muslim.

Imam Muslim begitu piawai dalam meramu kelebihan metode para ulama ahli hadits dari masa lalu dan pada zamannya, lalu mengeluarkan racikan tadi menjadi sebuah karya yang sangat bermanfaat dan “mendahului” zamannya.^[1] Contohnya, beliau banyak mengambil manfaat dari sistem verifikasi Al-Bukhari dalam memilih hadits yang shahih dari yang dhaif. Bahkan, Imam Ad-Daraquthni pernah mengatakan, “Andai tidak datang *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim* pun tak akan pernah ada.”

Abu ‘Amr bin Hamdan pernah bertanya kepada Al-Hafizh Ibnu ‘Uqda mengenai perbandingan antara Al-Bukhari dan Muslim; siapa dari keduanya yang lebih berilmu? Ibnu ‘Uqda menjawab secara diplomatik, “Muhammad (Al-Bukhari) adalah seorang ulama. Muslim juga ulama.” Tak puas mendapat jawaban itu, Ibnu Hamdan mengulangi kalimat pertanyaannya lagi sehingga membuat Ibnu ‘Uqda mengatakan, “Wahai Abu ‘Amr, terkadang Al-Bukhari salah tatkala menyampaikan riwayat dari penduduk Syam karena ia mengambil riwayat dari tulisan mereka, lalu menelitinya. Bisa jadi Al-Bukhari menyebut salah satu dari periwayat itu dengan nama julukan (*kun-yah*), tetapi di tempat lain disebutkan nama aslinya. Hal itu dikhawatirkan menjadi dua orang yang berbeda (padahal sama). Adapun Muslim, sangat jarang melakukan kesalahan semacam itu di kitabnya karena beliau hanya menuliskan riwayat yang benar-benar bersambung sanadnya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, bukan riwayat yang terhenti di sahabat atau pun generasi tabi'in (dalam masalah tafsir dan fiqh).”

Disebutkan pula bahwa Imam Muslim pernah berkata, “Aku menulis *Musnad Shahih* ini (bersumber) dari 300 ribu hadits yang aku dengar.”

Imam Muslim sangat berhati-hati dalam menyusun kitab *Shahih*-nya. Beliau tak mau tergesa-gesa. Tujuannya, agar tatkala karya tersebut disebarluaskan, ia tak mengecewakan pembaca. Ahmad bin Salamah yang selalu menyertai beliau mengisahkan, “Aku bersama Imam Muslim pada saat beliau menyusun kitab *Shahih*-nya selama lima belas tahun.”

Imam Muslim wafat pada bulan Rajab, tahun 261 H di Naisabur, pada usia lima puluh tahun lebih. Semoga Allah merahmati beliau dan mengumpulkan kita semua di dalam surga-Nya. Amin.

Referensi:

- *Siyar A'lamin Nubala'*, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, pentahqiq: Syu'aib Al-Arnauth, Mu'assasah Ar-Risalah, Lebanon.
- *Muqaddimah Shahih Muslim*, Muslim bin Al-Hajjaj, Darul Fikr, Lebanon.
- *Tahdzibut Tahdzib*, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Obesitas pada Anak

Kontributor: Nurul Hikmah Ilyas, S.Ft., Ftr.
Redaktur: dr. Avie Andriyani

Di kehidupan modern dan kemajuan teknologi zaman sekarang, obesitas atau berat badan berlebih tidak hanya diderita oleh orang dewasa. Anak-anak dan remaja juga bisa mengalami obesitas. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan *overweight* dan obesitas sekitar 19,7% pada anak usia 5-12 tahun dan anak dengan obesitas sekitar 16% pada usia 13-15 tahun. Berdasarkan data WHO, pada tahun 2024, 35 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan. Hampir separuh dari balita yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas pada tahun 2024, berada di Asia.

Terjadinya obesitas pada anak tidak hanya disebabkan satu faktor, melainkan kombinasi dari berbagai gaya hidup modern. Salah satu penyebab utamanya adalah pergeseran pola aktivitas dan konsumsi makanan anak yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan gaya hidup serba instan. Pada era sekarang, maraknya AI (*Artificial Intelligence*) dengan segala kemudahan dan algoritmanya, memiliki dampak yang cukup nyata bagi perubahan gaya hidup anak. Bagaimanakah perubahan gaya hidup tersebut bisa berdampak pada obesitas pada anak? Mari simak artikel kesehatan Majalah HSI edisi ini.

Faktor Risiko Obesitas

Obesitas adalah kelebihan berat badan dan penumpukan lemak yang berlebih di tubuh. Obesitas terjadi karena ketidakseimbangan antara asupan energi (energi *intake*) dengan energi yang keluar (energi *expenditure*). Kondisi ini ditandai adanya penumpukan lemak yang abnormal. Hal tersebut dapat memicu terjadinya penyakit-penyakit kronis seperti serangan jantung koroner, stroke, diabetes mellitus, dan hipertensi atau tekanan darah tinggi.

Faktor penyebab obesitas pada anak bersifat kompleks dan dapat meliputi faktor genetik atau keturunan, pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, faktor lingkungan seperti kemudahan

anak mendapatkan makanan tinggi kalori yang ditambah minimnya tempat untuk bermain atau melakukan aktivitas fisik, faktor sosial dan ekonomi, masalah pola tidur, hingga faktor psikologis seperti stres.

Gaya hidup modern juga membuat anak-anak lebih rentan mengonsumsi makanan ultra-proses (*Ultra-Processed Foods* atau UPF) yang sangat praktis dan mudah didapat, seperti sosis, nugget, mie instan, dan makanan ringan kemasan. Sayangnya, makanan jenis ini kaya akan kalori, lemak yang tidak sehat, gula, dan garam, tetapi kurang serat nutrisi esensial.

Selain itu, minuman manis dalam kemasan, seperti soda, jus kotak, dan minuman energi, juga berkontribusi besar terhadap obesitas. Minuman ini mengandung gula dalam jumlah sangat tinggi yang dapat menyebabkan lonjakan gula darah dan penambahan kalori tanpa memberikan rasa kenyang. Kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman ini dapat memicu ketergantungan dan menggeser nutrisi prioritas yang harus didapatkan seorang anak dari makanan sehat, seperti buah dan sayuran.

Kriteria Obesitas Pada Anak

Anak dikatakan obesitas jika berat badannya lebih dari 3 kg dari batas atas yang disarankan. Berikut rentang berat badan yang disarankan oleh Kementerian Kesehatan RI :

Usia	Anak Perempuan	Anak Laki-laki
1 tahun	7 - 11,5 kg	7,7 - 12 kg
2 tahun	9 - 14,8 kg	9,7 - 15,3 kg
3 tahun	10,8 - 18,1 kg	11,3 - 18,3 kg
4 tahun	12,3 - 21,5 kg	12,7 - 21,2 kg
5 tahun	13,7 - 24,9 kg	14,1-24,2 kg

Sumber: Kemenkes RI

Halaman selanjutnya →

Adapun ciri-ciri fisik yang dapat kita temukan pada anak dengan obesitas yaitu bentuk pipi tembem, dagu berisi, leher tertutup atau pendek, perut buncit, kedua tungkai umumnya berbentuk X, serta paha dalam saling menempel.

Bahaya Obesitas Pada Anak

Pada umumnya, komplikasi akibat obesitas pada anak erat kaitannya dengan perkembangan penyakit kronis maupun degeneratif, seperti gejala pra diabetes, tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, munculnya gejala asma, gangguan tidur, pertumbuhan anak terganggu, gangguan psikologis, perubahan sendi hingga radang sendi pada anak, anak mengalami pubertas dini, hingga daya tahan tubuh menurun.

Teknologi AI dan Obesitas

AI adalah teknologi kecerdasan buatan yang dikembangkan untuk membantu dan memudahkan pekerjaan manusia. AI sebenarnya tidak secara langsung menyebabkan obesitas. AI memiliki peran sebagai pendorong dalam ekosistem digital yang berkontribusi pada masalah ini.

Teknologi AI memiliki banyak manfaat yang baik jika digunakan dengan bijak. Namun, perkembangan algoritma internet yang dipengaruhi oleh AI seperti iklan digital makanan cepat saji (*fast food*), media sosial (tiktok, youtube, dan sebagainya), hingga game berbasis AI yang adiktif, membuat anak-anak banyak menghabiskan waktu di depan layar hingga berjam-jam lamanya.

Hal ini membuat anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu luang untuk bermain *game*, menonton video pendek, atau berselancar di media sosial daripada bermain di luar rumah. Kebiasaan ini secara langsung mengurangi aktivitas fisik yang sangat penting untuk membakar kalori dan menjaga berat badan ideal pada anak, khususnya bagi anak-anak yang memiliki berat badan berlebih.

Kurangnya gerak membuat kalori dari makanan yang dikonsumsi menumpuk di tubuh, yang lama-kelamaan menyebabkan kenaikan berat badan hingga obesitas. Hal ini bisa berdampak buruk pada kesehatan tulang, otot, perkembangan sistem motorik, sensorik, dan sistem kardiovaskular anak hingga menimbulkan resiko penyakit kronis di usia dini.

Menurut *guidelines* dari American Academy of Pediatrics yang dimuat dalam BKM Journal of Community Medicine and Public Health tahun 2017, durasi penggunaan media berbasis layar seperti HP maupun televisi, untuk anak tidak lebih dari 1-2 jam per hari, tetapi bagi anak di bawah 18 bulan sebaiknya tidak diberikan *screen time* atau waktu menatap layar sama sekali, mengingat pertumbuhan otak anak yang masih berkembang.

Pencegahan dan Penanganan Obesitas Pada Anak

Dibutuhkan langkah yang komprehensif dalam mengatasi obesitas pada anak. Berikut ini beberapa langkah pencegahan yang bisa ditempuh :

- Menerapkan pola makan sehat dan seimbang

- Meningkatkan aktivitas fisik rutin
- Mengatur porsi makan yaitu 3 kali makan utama dan 1-2 kali cemilan sehat
- Memperbanyak asupan buah dan sayur
- Membatasi makanan tinggi gula, garam, dan lemak.
- Mengajak anak aktif bergerak setidaknya 60 menit per hari
- Olahraga bersama anak seperti bermain bola atau bersepeda
- Mengurangi waktu layar atau screen time pada anak agar lebih banyak waktu untuk bermain dan beraktivitas fisik.

Adapun untuk penanganan obesitas pada anak, bisa dengan berkonsultasi pada dokter anak untuk pengukuran dan penentuan status obesitas yang tepat agar anak bisa mendapatkan penanganan segera dan terhindar dari risiko penyakit kronis sejak dini. Setelah itu, orang tua bisa menjalankan program diet yang disusun oleh dokter atau ahli gizi serta memantau berat badan dan tinggi badan anak secara berkala di posyandu atau fasilitas kesehatan terkait untuk melihat perkembangannya.

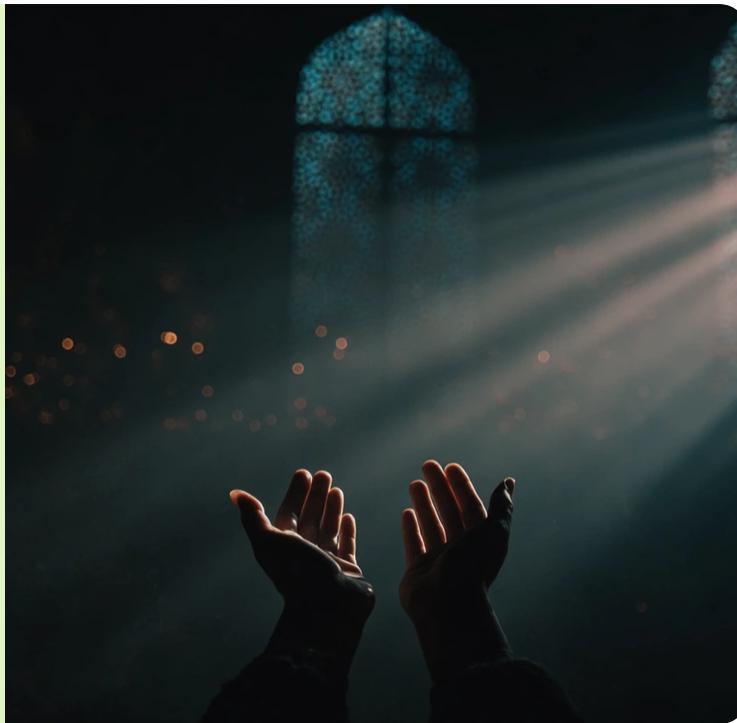
Referensi:

- Artificial Intelligence Center Indonesia. (2024). Peran AI dalam Pengembangan Anak: Apa yang Perlu Orang Tua Tahu. Diakses dari <https://aici-umg.com/article/ai-dalam-pengembangan-anak/>
- Eka Hospital. (2023). Penyebab Obesitas Anak dan Cara Mengatasinya. Diakses dari <https://www.ekahospital.com/articles/penyebab-obesitas-anak-dan-cara-mengatasinya>
- Faza, Phara. et al. (2023). Makanan Ultra-Proses Berperan sebagai Mediator Hubungan Ketahanan Pangan dengan Status Kelebihan Gizi atau Obesitas pada Dewasa: *Literature Amerta Nutrition* Vol. 7 Issue 1.
- Puji, Aprinda. (2023). Sepertu Obesitas Anak yang Perlu Orang Tua Ketahui. Diakses dari <https://hellosehat.com/nutrisi/obesitas/obesitas-pada-anak/>
- Humas BRIN. (2024). Tantangan dan Strategi Penanganan Obesitas Pada Anak dan Remaja. Diakses dari <https://brin.go.id/reviews/118905/tantangan-dan-strategi-penanganan-obesitas-pada-anak>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Standar Antropometri Anak. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020.
- Media Indonesia. (2022). Intervensi Gizi untuk Anak Obesitas. Diakses dari <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/penanganan-obesitas-pada-anak>
- Tanjung, FS, et al. (2017). Intensitas Penggunaan Gadget dan Obesitas Anak Prasekolah. BKM Journal of Community Medicine and Public Health, Volume 33 No. 12 Tahun 2017
- Timedoctor Academy. (2025). Dampak Positif dan Negatif AI Pada Anak. <https://timedoctoracademy.com/id/blog/dampak-positif-dan-negatif-ai-pada-anak/>
- Triwardhani, Diana. (2025). Bahaya Game Bagi Anak: Ketika Gadget Menggantikan Peran Pengasuhan. Diakses dari <https://mediadosen.id/bahaya-game-bagi-anak-ketika-gadget-menggantikan-peran-pengasuhan/>
- Universitas Widya Mataram Yogyakarta. (2025). Visualisasi Makanan Berbasis AI dan Dampaknya terhadap Persepsi Konsumen. Diakses dari <https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/visualisasi-makanan-berbasis-ai-dan-dampaknya-terhadap-persepsi-konsumen>
- World Health Organization (WHO). (2025). Obesity and Overweight. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>

LAFAL DOA

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأْلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلَّهٖ عَاجِلًا
وَآجِلًا مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ،
وَأَغْوُدُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلَّهٖ عَاجِلًا وَآجِلًا
مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu seluruh kebaikan, yang disegerakan atau yang diakhirkan, yang kuketahui maupun yang tak kuketahui; dan aku berlindung kepada-Mu dari seluruh keburukan, yang disegerakan atau yang diakhirkan, yang kuketahui maupun tak kuketahui.” (HR. Ahmad di dalam *Al-Musnad* no. 25019)



Doa agar Terlindungi dari Keburukan pada Masa Kini maupun Masa Mendatang

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Zainab Ummu Raihan

Makna Lafal

من الخير

Lafal *min* (من) di sini berfungsi sebagai *libyān* (menjelaskan) – maknanya “Aku memohon kepada-Mu berupa seluruh kebaikan” – atau *libtida'il ghayah* (awal tujuan) – maknanya, “Aku memohon kepada-Mu sesuatu yang diawali oleh kebaikan”.^[1]

كُلَّهٖ

Berfungsi sebagai *taukid* (penegasan) atas lafal *الخَيْر* (*al-khair*).^[2]

عَاجِلًا وَآجِلًا

Maknanya, baik yang terjadi pada masa kini maupun masa mendatang. Yang dimaksud dengan *al-'ajil* (العاجل) adalah sesuatu yang akan segera terjadi, yaitu kebaikan di dunia. Adapun *al-ajil* (الأجل) adalah sesuatu yang akan terjadi kelak, yaitu kebaikan di akhirat.^[3]

مَا عَلِمْتُ مِنْهُ

Yaitu pengetahuan atas kebaikan tersebut.^[4]

Ulasan Doa

- Al-Munawi berkata, “Doa ini adalah salah satu bentuk *jawami`ul kalim* (ucapan yang ringkas tetapi padat makna) dan merupakan doa yang paling dicintai oleh Allah.”^[5]

Halaman selanjutnya →

- Disyariatkannya seorang hamba untuk meminta kebaikan, yang mengandung manfaat dunia dan akhirat, baik yang disegerakan maupun yang akan datang kelak, baik kebaikan itu adalah sesuatu yang diketahui oleh orang yang berdoa maupun kebaikan yang hanya diketahui oleh Allah.^[6]
- Disyariatkannya seorang hamba untuk berlindung dari keburukan dunia maupun akhirat, baik yang disegerakan maupun yang akan datang kelak, mencakup keburukan yang dia ketahui maupun tidak.^[7]
- Doa ini menunjukkan permohonan seorang hamba kepada Allah *Ta'ala* agar dia diberi kebaikan yang manfaatnya melingkupi perkara dunia maupun akhirat, tanpa batas dan tanpa aras, untuk masa kini maupun masa mendatang, baik itu dia ketahui atau tidak diketahui. Selain itu, juga tergambar tentang betapa pentingnya untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala jenis keburukan.^[8]
- Tidak mengapa jika seorang hamba memohon kepada Rabb-nya dengan sebuah permintaan yang bersifat umum, misalnya pada doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* "sesuatu yang aku ketahui maupun yang tidak kuketahui". Namun, terkadang seseorang menginginkan sebuah kebaikan yang spesifik, kemudian dia memohon hal tersebut kepada Allah; ini pun hal yang boleh. Adapun jika seseorang ingin mendapatkan sebuah manfaat, tetapi dia ragu apakah hal itu baik baginya atau tidak, maka dalam kondisi ini disyariatkan baginya untuk melakukan shalat istikharah.^[9]
- Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajari Aisyah *radhiyallahu 'anha* doa yang komprehensif ini. Oleh sebab itu, setiap muslim hendaknya juga membaca doa ini serta mengajarkannya kepada istrinya, anak-anaknya, dan seluruh anggota keluarganya. Barang siapa yang melakukan hal tersebut, dia telah mengajarkan sebuah kebaikan yang manfaatnya mencakup urusan agama maupun dunia.^[10]

Referensi

- *As-Sirajul Munir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, Ali bin Asy-Syaikh Ahmad Al-'Azizi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Fathi Dzil Jalali wal Ikram*, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Minhatul 'Allam fi Syarh Bulughil Maram*, Syaikh Shalih Al-Fauzan, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarh Sunan Ibni Majah lil Harari*, Muhammad Al-Amin bin Abdillah Al-Harari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Taudhibul Ahkam*, Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Al-Bassam, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalāmu'alaikum Ustadz, bagaimana hukumnya affiliate TikTok, dan bagaimana hukum menampilkan wajah seorang akhwat saat live streaming jualan?

Jawab:

Jika seorang wanita berjualan di media, maka ia harus menjaga batasan-batasannya, khususnya menjaga auratnya. Mengenai wajah, terdapat *khilāf* ulama tentang batasannya: apakah wajah termasuk aurat yang harus ditutup atau tidak? Pendapat yang lebih berhati-hati adalah bahwa wajah termasuk aurat yang harus ditutup.

Itu permasalahan pertama. Adapun permasalahan kedua yaitu hukum seseorang menjualkan produk orang lain di TikTok kemudian mendapatkan komisi dari penjualan tersebut, apabila ia memperoleh izin dari pemilik produk dan ada akad yang jelas, hal itu diperbolehkan. *Wallāhu ta'ālā a'lam.*

02.

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh, Ustadz. Mohon nasihatnya bagaimana agar saya bisa keluar dari maksiat yang berulang? Saya sering sekali berbuat zina mata, melihat hal-hal yang tidak pantas di internet, seperti pornografi. Saya sering menyesal, namun kembali terjatuh dalam hal itu.

Jawab:

Allah Subḥānahu wa Ta'ālā telah memerintahkan kita untuk menjaga pandangan:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغْضُبُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ آزْكِي لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuatan." (QS An-Nur: 30)

Ayat ini menunjukkan kewajiban setiap kita untuk menjaga mata dan pandangan. Mata adalah nikmat

besar yang Allah anugerahkan kepada kita semua. Dengan mata, kita bisa melakukan banyak hal tanpa bantuan orang lain: memasak, mengendarai kendaraan dari satu tempat ke tempat lain, dan berbagai aktivitas lainnya. Maka hendaknya kita menggunakan nikmat ini dengan baik, bukan untuk melihat sesuatu yang diharamkan Allah, seperti hal-hal berbau pornografi.

Perbuatan tersebut pasti akan berakibat buruk, baik dari sisi agama maupun dunia. Dari sisi kesehatan, sering melihat hal-hal yang diharamkan akan menimbulkan dampak negatif bagi otak, karena memicu keluarnya hormon berlebihan yang mengganggu kesehatan. Belum lagi jika zina mata tersebut diikuti dengan bentuk zina lainnya, yang bisa menyeret seseorang ke dalam zina besar. Hal ini dapat menimbulkan banyak kerusakan, seperti rusaknya nasab, tertular penyakit kelamin, jatuhnya kehormatan di mata masyarakat, bahkan hancurnya karier yang telah dibangun.

Seseorang hendaknya mengingat semua kerusakan tersebut agar tidak terus-menerus terjerumus dalam zina. Setelah itu, ia perlu bertaubat dan berdoa kepada Allah agar dikuatkan hati dan dibulatkan tekadnya untuk meninggalkan perbuatan tersebut. Mohonlah kepada Allah agar membersihkan hati yang telah ternodai oleh dosa.

Selain berdoa, penting juga untuk memutus akses menuju kemaksiatan. Jika memiliki lingkungan yang buruk, berhijrahlah ke lingkungan yang lebih baik. Sibukkan diri dengan aktivitas yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang. Jangan pernah berputus asa, teruslah bertaubat kepada Allah. Siapa yang bertaubat kepada-Nya, maka Allah akan menerima taubatnya. *Allāhu a'lam.*

03.

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Bismillāh. Apa hukumnya jika seseorang bercanda dengan mengatakan, "Langit, bumi, dan seisinya milik Allah. Sisanya made in China"?

Jawab:

Bercanda dengan cara seperti ini tidak seantasnya diucapkan oleh seorang muslim. Kata *made* dalam bahasa Indonesia berarti "ciptaan" atau "buatan." Padahal, ciptaan Allah adalah sesuatu yang diciptakan dari tiada menjadi ada, sedangkan buatan manusia hanyalah mengubah sesuatu dari keadaan yang telah Allah ciptakan menjadi bentuk lain. Maka jelas berbeda antara ciptaan Allah dan buatan manusia. Oleh karena itu, tidak layak bagi seorang muslim mengucapkan perkataan semacam ini. *Allāhu a'lam.*



Tanya Dokter

Obesitas pada Anak

Dijawab oleh dr. Arifin Kurniawan Kasmir, Sp A, MKes, CHT VOUA

Pertanyaan:

Dok, apa perbedaan medis antara gemuk dan obesitas dan bagaimana cara mengetahuinya? Lalu faktor apa yang bisa menyebabkan obesitas pada anak? Apakah faktor genetik atau hormon bisa menyebabkan obesitas pada anak? Apakah perlu dilakukan tes darah atau pemeriksaan lainnya, Dok? Terima kasih.

Jawaban:

Gemuk didefinisikan dengan *overweight* atau gizi berlebih. Kalau obesitas gizinya sangat berlebih. Perbedaan secara medisnya adalah pada saat proporsi tubuhnya melebihi kurva batas normal.

Kita lihat definisi medisnya dahulu. Tinggi dan proporsi tubuh dikatakan normal jika tinggi dan berat badan diantara garis kurva -2 sampai +2. Contoh kasus seorang anak dengan tinggi badan 90 cm, dikatakan ideal dengan berat badannya apabila berat badannya 13 kg (garis hijau). Ini merupakan proporsi tubuh yang bagus karena tepat berada di garis hijau. Contoh kasus yang lain, misal berat badan 12 kg, berat badannya kurang atau tidak? Jawabannya tidak, karena berat badan masih berada di garis kuning. Status gizinya adalah gizi kurang. Apabila berat badan di bawah garis kurva -3 baru dikatakan gizi buruk.

Untuk mencari perbedaan gemuk dengan obesitas, kita lihat pada kurva pertumbuhan. Jika berat badan di antara garis kurva +2 dan +3, maka termasuk gemuk atau gizi lebih. Jika berat badan di atas garis kurva +3 dikatakan obesitas. Dengan kata lain, gemuk itu di atas gizi normal, sedangkan obesitas di atasnya gemuk (*overweight*). Maka batasannya adalah dengan melihat berat badan dan tinggi badan. Kita perlu melihat proporsi tubuhnya. Ini untuk jawaban pertanyaan yang pertama.

Penyebabnya apa? Penyebab gemuk (*overweight*) dan obesitas sama. Penyebab dari obesitas maupun *overweight* adalah ketidakseimbangan antara asupan energi dan energi yang dikeluarkan. Ini merupakan komponen penyebab obesitas dan gemuk (*overweight*). Biasanya, anak akan mengalami *overweight* dulu, berat badan naik bertahap dan melebihi batas normal terus menerus, sehingga akhirnya menjadi obesitas. Begitu pula jika kita lihat pada kurva pertumbuhan, situasinya anak akan jadi *overweight* dulu baru masuk ke obesitas. Anak mengalami tahapan gemuk dulu kemudian baru menjadi gemuk yang berlebihan. Sederhananya seperti itu.

Halaman selanjutnya →

Pertanyaan selanjutnya, pemeriksaan apa yang harus dilakukan? Apakah perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium atau yang lain? Sebenarnya untuk menegakkan diagnosis obesitas pada anak, sudah cukup dengan menggunakan pengukuran berat badan dan tinggi badan, kemudian di-ploting ke kurva pertumbuhan. Apabila kondisi anak sudah obesitas, baru biasanya dilakukan pemeriksaan tambahan. Jadi pemeriksaan tidak dilakukan di awal untuk menegakkan diagnosis obesitas, akan tetapi dilakukan pada anak yang sudah didiagnosis obesitas untuk mendeteksi penyakit penyerta pada anak tersebut. Misalkan pemeriksaan profil lemak, kolesterolnya tinggi atau tidak, trigliseridanya tinggi atau tidak. Ada kecenderungan ke arah diabetes (gula darah tinggi) atau tidak, dideteksi dengan melakukan pemeriksaan kadar gula darah sewaktu dan gula darah puasa.

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh, Dokter. Anak saya tergolong gemuk. Bagaimana cara membuat rencana penurunan berat badan yang aman untuk anak? Berapa banyak berat badan yang ideal untuk diturunkan setiap bulannya? Apakah perlu melibatkan ahli gizi dan terapis fisik, Dok? Mohon penjelasan dan terima kasih.

Jawaban:

Ini pertanyaan yang bagus. Sebelumnya kita sudah membahas perbedaan anak dan dewasa, di mana orang dewasa sudah tidak mengalami pertumbuhan tinggi lagi. Sedangkan anak masih mengalami pertumbuhan tinggi. Oleh karena itu, target yang realistik yang pertama kita lakukan adalah jangan ada kenaikan berat badan lagi. Kalau anak sudah berada di tahap *overweight*, maka usahakan aktivitas fisiknya ditambahkan dan asupannya disesuaikan atau dibatasi. Dalam satu piring, porsi karbohidrat dikurangi, porsi sayuran ditambah, dan porsi lemak dikurangi. Makanan yang manis dan mengandung gula-gula tambahan dihindari, makanan instan ultra proses dihindari, dan porsi aktivitas fisik ditambahkan. Target pertama yang realistik adalah jangan naik berat badannya.

Kenapa jangan naik berat badannya? Seperti yang sudah disampaikan di awal bahwa anak masih mengalami pertumbuhan. Dia akan makin tinggi. Dengan berat badan yang tetap sama dan anak akan makin tinggi, maka proporsi tubuh akan makin mengecil. Jadi untuk anak bukan serta-merta langsung menurunkan berat badan, tetapi cegah berat badan naik. Itu yang pertama. Langkah kedua, kalau anak dalam kategori obesitas, kita perlu melihat apakah ada faktor resiko lain atau tidak. Untuk kondisi target penurunan berat badan, perubahan pola makan dan tips-tips yang lain memang sebaiknya berkonsultasi dengan dokter karena ini sifatnya individu, berbeda-beda tiap individu. Saya tidak bisa mengatakan bahwa target penurunan dalam 1 bulan kalau bisa turun sekian persen. Ini tidak logis dalam artian karena situasi anak berbeda sehingga perlu dianalisis satu per satu, masing-masing individu.

Dengan demikian, anak dengan obesitas maupun *overweight* disarankan untuk konsultasi dengan dokter spesialis anak. Apabila lebih spesifik lagi, kalau bisa ke dokter spesialis anak subspesialis nutrisi dan penyakit metabolismik karena mereka akan menghitung dengan lebih spesifik anak ini butuhnya berapa kalori, kira-kira jenis makanannya apa, dan batasan aktivitasnya seperti apa. Untuk yang bisa dilakukan di rumah, seperti yang sudah saya sampaikan di atas. Hindari makanan dan minuman tinggi gula, cemilan yang ultraproses dibatasi atau dihentikan total, memperbaiki isi piring sekeluarga, dan aktivitas fisik yang dilakukan bersama keluarga.

Halaman selanjutnya →

Pertanyaan:

Dokter, pada anak apakah diet bebas gluten dapat membantu? Jazaakallah khayran.
Baarakallahu fikum.

Jawaban:

Apabila kita membahas berat badan menurut tinggi badan, kita berpatokan pada kurva pertumbuhan. Sederhananya, pada anak usia 0 sampai 2 tahun, patokannya berat badan per tinggi badan. Pada usia sampai 5 tahun kita masih pakai berat badan per tinggi badan. Usia 5 sampai 19 tahun kita sudah memakai patokan Indeks Massa Tubuh terhadap umur. Tetapi beberapa perhitungan Indeks Massa Tubuh, sudah dapat diimplementasikan dari usia 2 tahun. Akan tetapi, secara umum pada anak usia 0 sampai 5 tahun, patokannya masih menggunakan berat badan menurut tinggi badan. Di atas 5 tahun sampai 19 tahun atau sampai dewasa baru kita menggunakan patokan kalkulasinya adalah Indeks Massa Tubuh menurut umur. Ini poin yang pertama.

Poin kedua, tentang bebas gluten. Sebenarnya gluten merupakan protein utama dalam gandum yang biasanya ada pada roti, pasta, biskuit. Diet bebas gluten ini bukan untuk semua anak tetapi untuk kondisi tertentu. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah apabila terpenuhi minimal salah satu di antara tiga kondisi.

Kondisi pertama yaitu anak dengan riwayat alergi. Misalkan muncul reaksi alergi kalau setiap makan yang ada glutennya sehingga disarankan untuk menghindari semua produk yang mengandung gluten. Kondisi kedua yaitu *non celiac sensitivity*. Anak dengan kondisi ini biasanya sering mengeluh perutnya terasa begah dan kembung, sering merasa perut tidak nyaman dan rewel setiap kali mengonsumsi makanan yang mengandung gluten. Jika kondisi seperti ini, disarankan untuk diet bebas gluten. Kondisi ketiga yaitu ada kelainan seperti penyakit autoimun yang tercetus dengan gluten. Misalnya orang dengan penyakit autoimun apabila mereka makan makanan yang mengandung gluten, ususnya mengalami peradangan. Gejala awalnya tersering adalah diare kronis. Diare bisa lebih dari 14 hari terus-terusan dan perutnya membuncit. Anak juga akan mengalami gagal tumbuh, sudah makan yang porsi sesuai usia tetapi berat badannya tidak naik signifikan. Anak dengan kondisi ini harus benar-benar mengeliminasi gluten seumur hidupnya.

Apakah boleh menggunakan makanan yang bebas gluten untuk anak-anak? Permasalahannya produk yang bebas gluten biasanya kurang mengandung serat. Tidak hanya itu, makanan bebas gluten biasanya kandungan mikronutriennya kurang. Yang tersering adalah kandungan vitamin B kompleks, zat besi, dan asam folatnya rendah. Kalau kita menggunakan makanan bebas gluten pada anak secara umum, dengan asumsi supaya anak tidak mengalami penyakit-penyakit yang sudah disebutkan di atas, akibatnya anak justru dapat mengalami malnutrisi mikro. Zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh justru malah tidak dapat.

Dari sisi harga, makanan yang bebas gluten mayoritas harganya mahal. Rasanya juga tidak selezat makanan yang biasa sehingga dapat mempengaruhi nafsu makan. Jadi kesimpulannya, boleh atau tidak melakukan diet bebas gluten pada anak? Kalau anaknya ada indikasi untuk diberikan makanan bebas gluten, silakan. Pastikan itu harus dikonfirmasi dengan diagnosisnya. Benar apa tidak dia alergi gluten, apakah dia *select free intolerance* ataupun memang dia menderita *select disease*. Namun apabila anak tidak dalam ketiga kondisi tersebut, maka tidak perlu melakukan diet bebas gluten.

Kue Tradisional Dari Tepung Ketan Hitam

Kontributor: Rythma Febiyanti Baha Rizky
Redaktur: Luluk Sri Handayani

Nusantara memiliki kekayaan keberagaman. Tak terkecuali resep-resep kudapan. Kue tradisional melimpah di berbagai penjuru negeri, menjadi sajian khas. Kali ini, Rubrik Dapur Ummahat hendak menyajikan tiga di antaranya yaitu Putu Ayu, Klepon, dan Wingko.

Biasanya, tiga jajanan ini diolah menggunakan tepung berwarna putih, baik tepung ketan maupun tepung beras. Namun dalam edisi ini, Rubrik Dapur Ummahat mencoba menggunakan bahan tepung ketan hitam. Ternyata, penggunaan tepung ketan hitam menghasilkan cita rasa istimewa serta aroma wangi lebih khas. Mau ikut mencoba? Mari simak resep berikut dan praktikkan. Selamat memasak, Ummahat ...



Putu Ayu Ketan Hitam

Bahan:

- 100 gr kelapa parut
- 1/2 sdt garam
- 1/2 sdt tepung maizena
- 2 btr telur
- 73 gr gula pasir
- 100 gr tepung ketan hitam
- 20 gr susu bubuk
- 1 sdt SP
- 1/2 sdt Baking Powder
- 50 ml minyak
- 35 ml santan

Cara Membuat:

1. Dalam wadah aduk rata kelapa parut, garam, dan tepung maizena. Kukus selama 15 menit lalu angkat. Campuran ini nantinya akan menjadi bagian atas Putu Ayu. Sisihkan sementara.
2. Panaskan kukusan yang akan digunakan untuk mengukus Putu Ayu.
3. Sambil menunggu kukusan cukup panas, mixer telur, gula pasir, dan SP hingga kental berjejak.
4. Tambahkan tepung ketan, baking powder, dan susu bubuk, kemudian kembali mix perlahan asal rata saja. Jangan terlalu lama atau over mix. Untuk memastikan adonan benar-benar tercampur, kita



INFO GIZI

Putu Ayu Ketan Hitam Ala Dapur Ummahat

Energi:	1637.94 kkal
Lemak	111.20 gr
Karbohidrat:	138.49 gr
Protein:	24.78 gr
Serat:	1.72 gr

dapat mengaduknya kembali menggunakan spatula. Sisihkan.

5. Di tempat terpisah, campurkan santan dan minyak hingga rata.
6. Ambil 2 sendok makan adonan tepung ketan (no.4), tambahkan ke adonan minyak-santan (no.5). Aduk hingga benar-benar tercampur dan tidak terlihat minyak maupun santannya terpisah. Tuangkan campuran ini kembali ke adonan tepung ketan (no. 4) dan aduk perlahan dengan *balloon whisk*.
Tips : Mengambil sebagian adonan tepung ketan untuk dicampurkan dengan campuran santan-minyak terlebih dulu, kemudian kembali mencampurnya dengan adonan tepung ketan yang tersisa, kerap disebut teknik pancingan. Teknik ini berfungsi agar adonan tepung ketan tetap kental.
7. Siapkan cetakan atau loyang yang akan digunakan mengukus Putu Ayu, lumuri tipis-tipis dan merata dengan minyak atau margarin.
8. Isi kira-kira seperempat bagian cetakan dengan campuran kelapa parut (no. 1) dan ratakan. Selanjutnya tuangkan adonan ketan hitam (no. 6).
9. Kukus hingga matang sempurna atau kira-kira selama 25 menit.
10. Setelah matang, matikan kompor dan dinginkan. Putu Ayu dapat dikeluarkan dari cetakan, setelah dingin. Putu Ayu siap disajikan. Selamat Mencoba.

Halaman selanjutnya →


INFO GIZI
 Klepon Ketan Hitam Ala Dapur Ummahat

Energi:	1757.52 kkal
Lemak	40.73 gr
Karbohidrat:	337.31 gr
Protein:	13.93 gr
Serat:	4.95 gr

Klepon Ketan Hitam

Bahan Kulit:

- 250 gr tepung ketan hitam
- 50 gr tepung beras
- 250 ml air
- 1/2 sdt garam

Bahan Isian:

- 1 gandu atau 1 cetakan gula aren (kurang lebih 189 gr) *Jika dirasa kurang bisa ditambahkan sesuai selera*

Bahan Taburan:

- 100 gr kelapa parut
- 1/2 sdt garam

Bahan tambahan:

- Air untuk merebus klepon

Cara Membuat:

1. Dalam wadah tahan panas, masukkan bahan taburan yaitu kelapa parut dan garam, aduk rata. Kukus selama 10 menit, angkat, kemudian

pindahkan ke wadah lain agar cepat dingin dan tidak berair. Sisihkan.

2. Parut atau sisir gula aren untuk isi klepon, kemudian sisihkan.
3. Masukkan semua bahan kering kulit klepon ke dalam wadah. Tambahkan air sedikit demi sedikit dan uleni. Hentikan penggunaan air apabila adonan sudah cukup lembab dan mudah dibentuk.
4. Pulung adonan dengan besar sesuai selera. Bentuk setengah lingkaran kemudian isi gula aren, tutup, rapatkan, dan bulatkan.
5. Didihkan air untuk merebus klepon.
6. Rebus klepon dalam air mendidih hingga klepon mengapung ke permukaan. Klepon yang telah mengapung berarti telah matang.
7. Angkat klepon yang telah matang dengan saringan, tiriskan sebentar, kemudian langsung gulingkan klepon ke parutan kelapa. Lakukan hingga habis.
8. Klepon siap dinikmati. Selamat mencoba.


INFO GIZI
 Wingko Ketan Hitam Ala Dapur Ummahat

Energi:	1723.50 kkal
Lemak	79.78 gr
Karbohidrat:	239.64 gr
Protein:	62.94 gr
Serat:	5.10 gr

Wingko Ketan Hitam

Bahan:

- 200 gr kelapa parut
- 200 gr tepung ketan hitam
- 125 gr gula pasir
- 150 ml santan
- Sejumput garam

Cara Membuat:

1. Campurkan semua bahan, aduk rata. Dapat juga diuleni dengan menggunakan tangan tetapi jangan terlalu kuat ditekan-tekan agar wingko tidak keras. Setelah semua bahan menyatu, tes rasa (ambil secuil adonan). Apabila kurang manis, tambahkan gula pasir pada tahap ini.
2. Panaskan panci/wajan/teflon, olesi dengan sedikit margarin.

3. Ambil adonan wingko, kira-kira 1 sdm atau sesuai selera. Bentuk bulat.
4. Panggang wingko dengan api kecil dan cukup sekali balik ketika satu sisi telah matang. Untuk membantu agar bagian dalam wingko matang, tutup panci/wajan/teflon selama proses memanggang. Lakukan hingga adonan habis.
5. Tips: Setelah adonan dibentuk, langsung panggang di atas panci/wajan/teflon. Jangan dibentuk satu persatu hingga habis baru dimasak. Hal ini bisa menjadikan adonan lembek.
6. Tekstur wingko garing bagian luarnya, tetapi lembut di dalam. Rasanya legit-manis sekaligus gurih dari kelapa parut.
7. Wingko yang telah matang, segera angkat dan sajikan. *Happy cooking, Ummahat..*

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 81:

Kami ucapan jazaakumullahu khairan kepada Ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 81.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Randy Eryll Endarwan (ARN252-28177)
- Dedi Hermanto (ARN182-13067)
- Rajeng Rizqi Amalia (ART251-30177)
- Yulisa (ART222-062164)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61/08123-27000-62](tel:08123-27000-61/08123-27000-62). Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

[Isi Kuis melalui edu.hsi.id](http://edu.hsi.id)

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 82, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 81

1. b. Menyarankan adanya musik sebagai hiburan
2. c. Rezeki banyak dan melimpah ruah
3. c. SMA
4. a. QS. Al-Baqarah: 168
5. c. Sesak nafas
6. d. Tauhid uluhiyah adalah pengesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ibadah
7. d. Perai
8. d. Doa ketika memasuki usia 40 tahun
9. a. Huffaz dan asatidz
10. b. Makin Allah mencintai seseorang, makin luas rezekinya di dunia

**Pembina**

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rahmadita Fajri Indra

Ulfa Dwiyanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Happy Chandaleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki, Lc.

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rhytma

Subhan Hardi

Tim dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

08123-27000-61

08123-27000-62

Kirim pesan via email:

majalah@hsি.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id